

**MAKNA RITUAL *IWURUNG JUE* DALAM PROSESI
PERKAWINAN ADAT SUKU DAYAK MA'ANYAN KAMPUNG
SAPULUH DI DESA HARINGEN
SKRIPSI**



Oleh:

Arisna Ariyani

223125012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
TAHUN 2026**

MOTTO

“Sebab aku ini mengetahui rencana-rencana apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”

Yeremia 29:11

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang mendukung dan penyemangat bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat besar kasih dan penyertaanNya dalam kehidupan dan perjalanan saya dari awal sampai sekarang dan akan datang. Terima kasih atas segala penyertaanMu kepada anakMu ini.
2. Kepada Ibu Lilyantie, S.Th., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah membimbing saya selama perkuliahan.
3. Kepada Ibu Desi Natalia, M.Si dan Liliyantie, S.Th., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah membimbing dan mengajarkan saya selama perkuliahan dan fase penulisan skripsi.
4. Kepada seluruh dosen homebase Program Studi Sosiologi Agama. Terima kasih telah mengajar dan membimbing saya dari awal sampai akhir kuliah.
5. Kepada saya sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini yang perjuangannya diiringi oleh banyak tantangan, remehan, hinaan dan hal negatif lainnya. Akan tetapi, tetap sanggup berdiri tegak melawan badai-badainya. Saya sangat berterima kasih pada diri saya sendiri.
6. Kepada kedua orang tua saya. Alm. Dutrai(Ayah) dan Dafitri Rusmiyati (Ibu). Terima kasih sudah berjuang dengan keras dan membawaku pada keberhasilan. Keringat kalian sangat berharga dalam hidup anak-anak kalian. Doa kalian yang selalu menyertaiku dalam setiap langkah kakiku berjuang. Diriku sangat mencintai kalian selamanya.
7. Kepada kakak saya satu-satunya Devita Ariyani. Terima kasih telah menjadi alasan untuk diriku yang harus berhasil. Kita akan berjuang bersama-sama menjadi saudara yang selalu saling mendukung.
8. Kepada narasumber saya yang telah berkenan membantu saya dalam memberikan data serta informasi mengenai permasalahan yang saya ambil didalam skripsi saya.

9. Kepada seluruh keluarga yang tidak saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah mendukung untuk tidak menyerah dan membantu menasehatiku dengan baik.
10. Kepada sahabat saya Lisa Savitri Nataleni yang sudah seperti saudara saya sendiri, terima kasih sudah mendukung dan mendoakan serta selalu jadi orang yang senantiasa membantu saya.
11. Kepada Angel Keristina dan Jinny Ningsih. Terima kasih sudah saling mendukung dan mendoakan serta sudah mau bersama-sama melewati empat tahun perkuliahan bersama-sama.
12. Kepada Pacar saya M.W, terima kasih sudah menjadi teman sekaligus pasangan yang mendukung dan menemani saya selama proses penyusunan naskah ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ini judul Makna Ritual *Iwurung Jue* dalam Prosesi Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)) Palangka Raya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Telhalia, M.Th., D.Th selaku Rektor IAKN Palangka Raya.
2. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangkaraya.
3. Pribadyo Prakosa, S.Si., M. Si.Teol selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangkaraya.
4. Sry Angellyna, M.Th selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen.
5. Danella Mardiasi, M.Psi selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan.
6. Deri Susanto, M. Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Agama.
7. Desi Natalia, M. Si selaku dosen pembimbing satu.
8. Lilyantie, S.Th., M. Si selaku dosen pembimbing dua.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dan dosen homebase Program Studi Sosiologi Agama yang telah membantu dan mendukung penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan serta kekurangan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, Juli 2026

Arisna Ariyani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual Iwurung Jue serta menganalisis maknanya dalam perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen, Kabupaten Barito Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Iwurung Jue merupakan bagian penting dari pemenuhan hukum adat yang mengesahkan perkawinan secara adat sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Ma'anyan. Berdasarkan teori Victor Turner, ritual ini memiliki makna simbolik berupa kesetiaan, tanggung jawab, dan perjuangan, serta makna transisi sebagai perubahan status sosial pasangan menuju kehidupan berumah tangga. Menurut teori Catherine Bell, ritual Iwurung Jue mengandung makna sosial yang memperkuat solidaritas dan kekerabatan serta makna budaya sebagai praktik sosial yang mempertahankan identitas budaya, melegitimasi hukum adat, dan melestarikan warisan leluhur di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Ritual Iwurung Jue, perkawinan adat, Dayak Ma'anyan, makna ritual.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Iwurung Jue ritual and analyze its meaning in the traditional marriage of the Dayak Ma'anyan Tribe in Sapuluh Village in Haringen Village, East Barito Regency. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the Iwurung Jue ritual is an important part of fulfilling customary law that validates customary marriages while preserving the cultural values of the Dayak Ma'anyan community. Based on Victor Turner's theory, this ritual has symbolic meanings in the form of loyalty, responsibility, and struggle, as well as the meaning of transition as a change in the social status of the couple towards married life. According to Catherine Bell's theory, the Iwurung Jue ritual contains social meanings that strengthen solidarity and kinship as well as cultural meanings as social practices that maintain cultural identity, legitimize customary law, and preserve ancestral heritage amidst the changing times.

Keywords: Iwurung Jue ritual, traditional marriage, Dayak Ma'anyan, meaning of ritual.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batas Masalah	14
F. Alasan Pemilihan Judul	16

G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Kerangka Teori.....	20
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Waktu Penelitian	36
E. Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Desa Haringen.....	43
B. Hasil Penelitian	
.....	
47	
1. Pelaksanaan Ritual <i>Iwurung Jue</i> di Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen	
47	
2. Makna Ritual <i>Iwurung Jue</i> bagi Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen	
59	
3. Perubahan Nilai dalam Pelaksanaan <i>Iwurung Jue</i> di Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen	
.....66	
C. Pembahasan	
.....	
68	
1. Pelaksanaan Ritual <i>Iwurung Jue</i> dalam Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen	

.....	68
2. Analisis Makna Ritual <i>Iwurung Jue</i> dalam Kehidupan masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen	72
.....	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berfikir

Tabel 2. Waktu Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Natas Banyang

Gambar 2. Mantir Adat melaksanakan nyaki pilah

Gambar 3. Syarat permukaan Banyang

Gambar 4. Pemotongan Banyang

Gambar 5. Persiapan penyambutan pengantin

Gambar 6. Foto bersama penari dan pengantin

Gambar 7. Menyerahkan penganti bayangan pertama

Gambar 8. Mengembalikan pengantin bayangan

Gambar 9. Proses bertanya kepada mempelai laki-laki

Gambar 10. Membawakan pengantin bayangan kedua

Gambar 11. Penari melakukan pencarian *Wurung Jue*

Gambar 12. Proses Mengeluarkan *Wurung Jue* terakhir

Gambar 13. Proses menyanyai pengantin laki-laki

Gambar 14. Proses penemuan *Wurung Jue* yang asli

Gambar 15. Proses Wawancara dengan Penghulu Adat Desa Haringen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat.¹ Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu daerah dengan daerah yang lain.²

Kebudayaan pada dasarnya merupakan perwujudan dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Daya cipta atau akal manusia melahirkan ilmu pengetahuan. Daya rasa, yang bekerja melalui pancaindra, menghasilkan berbagai karya seni dan ragam kesenian. Sementara itu, karsa manusia yang mengarah pada kesempurnaan hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan mendorong terciptanya berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³ Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* (jamak dari *buddhi*) yang berarti budi atau akal. Ada juga pendapat bahwa budaya berasal dari kata majemuk *budi daya*. Dengan

¹A. Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi," Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10, no. 1 (2018), https://www.researchgate.net/publication/327508538_Pendidikan_Berbasis_Multikultural_dalam_Pelestarian_Kebudayaan_Lokal_Nusantara_di_Era_Globalisasi.

² Suradi. Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi.

³ Anshar Prayudhi, "Perbedaan definisi Kebudayaan dan Peradaban," 2025, 1–2.

demikian, budaya merupakan daya dari budi (cipta, rasa, dan karsa), sedangkan kebudayaan adalah hasil dari daya tersebut.⁴

Dalam kehidupan manusia, ada banyak upacara atau ritual yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian.⁵ Di Kalimantan Tengah Suku Dayak sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakatnya, salah satunya yaitu Suku Dayak Ma'anyan. Suku Dayak Ma'anyan sangat menghormati adat istiadat yang masih ada dan terus berusaha untuk melestarikan kebudayaan yang dianggap sebagai warisan leluhur yang tidak boleh hilang.⁶

Perkawinan termasuk salah satu bentuk ibadah menurut masyarakat Suku Dayak Ma'anyan.⁷ Tujuan perkawinan tidak hanya menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih.⁸ Perkawinan dipandang luhur dan suci bagi orang Dayak Ma'anyan, mereka dibebaskan untuk mencari pasangan hidup masing-masing bahkan dari suku atau dari bangsa lain,

⁴ Myta Widyastuti et al., "Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan the Role of Culture in the World of Education" 1, no. 1 (2021): 54–64.

⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 29

⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*

⁷ Rusma Nortyani, "Keberadaan Nyanyian Balian pada Acara Adat Wurung Jue Etnik Dayak Ma'anyan," *Pelataran Seni* 1, no. 2 (September 2016): 177–194, <http://dx.doi.org/10.20527/jps.v1i2.5198>.

⁸ Rusma Nortyani, "Keberadaan Nyanyian Balian pada Acara Adat Wurung Jue Etnik Dayak Ma'anyan,"

tetapi tetap menjunjung tinggi nilai kesetiaan, menghindari poligami serta melaksanakan pernikahan sesuai ketentuan adat yang berlaku.⁹

Adat Dayak Ma'anyan yang diwariskan merupakan suatu keharusan untuk mengatur cara berpakaian, bersikap, menghormati leluhur, dan melaksanakan ritual kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Upacara perkawinan adat Dayak Ma'anyan, yang dikenal sebagai Pemenuhan Hukum Adat, merupakan kewajiban bagi masyarakatnya. Prosesi ritual *Iwurung Jue* menegaskan nilai-nilai budaya serta pentingnya menaati hukum adat, yang dilaksanakan di hadapan keluarga dan para pemangku adat.¹¹ Perkawinan adat bertujuan mengatur kehidupan, melestarikan suku, menetapkan garis keturunan dan status sosial, serta memberikan pedoman dan nasihat bagi pasangan pengantin.¹²

Adat istiadat dari budaya Dayak Ma'anyan yang diwariskan dari nenek moyang atau leluhur yang terdahulu yang terus dikembangkan hingga saat ini yang menjadi ciri khas pada upacara pernikahan Dayak Ma'anyan.¹³

⁹ Rosi Patrisia et al., "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (April 30, 2023): 171–85, <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.228>.

¹⁰ Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 50

¹¹ Lelay Nangkai Puji, "Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah (Cultural Value in Oral Tradition of Dayak Ma'anyan Customary Marriage in Central Kalimantan)," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4815>.

¹² Antoni Pradana and Yuliati Eka Asi, "Analisis Struktur Sastra Lisan Natas Banyang dalam Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan di Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang" 5 (2024).

¹³ Lazarus Elin Widia, Petrus, Misnawati, "Makna Simbolik Natas Banyang pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan di Barito Timur dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Di

Berbagai peristiwa dalam interaksi sosial masyarakat dapat dipahami melalui makna kultural yang di dalamnya. Pada dasarnya, kebudayaan merupakan pola-pola makna yang diwujudkan dan diwariskan secara berkelanjutan melalui simbol-simbol.¹⁴ Perkawinan secara adat bertujuan untuk menjaga adat yang telah diwariskan nenek moyang agar adat tetap dipakai sebagai pedoman dalam berumah tangga orang Suku Dayak Ma'anyan.¹⁵

Pelestarian nilai budaya berkaitan erat dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat sangat ditentukan oleh cara kita menjalankan dan mengembangkan aktivitas sosial di lingkungan sekitar.¹⁶ Di mana kita tinggal dan hidup, di sanalah kita harus bisa berinteraksi sosial dan menjunjung norma sosial dan menghormati budaya di masyarakat.

Eksistensi nilai perkawinan adat terefleksi secara nyata dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah, terkhusus di Desa Haringen yang masih menjunjung tinggi tatanan adat. Perkawinan adat yang dimaknai sebagai pemenuhan hukum adat bagi masyarakat Suku Dayak Ma'anyan. Dalam perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan ada beberapa proses tahapan perkawinan adat yaitu; *Natas Banyang* (Potong Pantan agar

SMA,” Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa 1, no. 4 (2023): 155–171.

¹⁴ Elin Widia, Petrus, Misnawati. Hal. 153

¹⁵ Aulia Fahra et al., “Melestarikan Tradisi Dan Kearifan Lokal Pada Suku Dayak” 8, no. 12 (2024): 507–15.

¹⁶ Lelay Nangkai Puji, “Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah (Cultural Value In Oral Tradition Of Dayak Ma'anyan Customary Marriage In Central Kalimantan,” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 8, No. 1 (April 12, 2018): 101, <https://doi.org/10.20527/Jbsp.V8i1.4815>.

tamu/mempelai laki laki dapat masuk dan menjadi penanda bahwa mempelai laki-laki diterima), Pemenuhan Hukum Adat (Penyampaian apa yang harus disediakan oleh mempelai sebagai tujuan untuk keperluan hukum adat dalam acara perkawinan), *Iwurung Jue* (Pencarian pengantin perempuan yang disembunyikan), *Gunung Pirak atau Ngamuan Gunung Pirak* (Tahapan tambahan yang dilakukan dengan tujuan menyatakan bahwa nazar dari orang tua kedua mempelai telah dilaksanakan), dan yang terakhir *Turus Tajak* (Tahapan penutup dari acara perkawinan adat yang di dalamnya diisi dengan memberi nasihat dan petuah kepada kedua mempelai dalam menjalani rumah tangga, kerabat memberi uang secara sukarela sebagai tanda model hidup kedua mempelai). Salah satu tahapan yang khas akan budaya perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan adalah ritual *Iwurung Jue*. Hal ini disampaikan oleh ibu Dafitri Rusmiyati dalam wawancara pada tanggal 17 Februari 2026.

I Wurung Jue diambil dari bahasa Dayak Ma'anyan *Pangun Raun* artinya ialah memiliki sifat seperti *Wurung Jue*. *Wurung Jue* adalah burung yang indah dan elok rupa, tempat tinggalnya tidak sembarangan, mencintai kebersihan, dan burung yang melambangkan kesetiaan pada pasangan.¹⁷ *Iwurung Jue* merupakan suatu tradisi yang berawal dari hajat atau nazar orang tua zaman dahulu, yang berkaitan dengan pencapaian tertentu dalam kehidupan anak mereka. (Ariyani, Sejarah Iwurung Jue Suku Dayak Maanyan, 2026).

¹⁷ Puji, "Nilai Budaya Dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan Di Kalimantan Tengah (Cultural Value in Oral Tradition of Dayak Ma'anyan Customary Marriage in Central Kalimantan.)"

Wurung Jue diartikan dalam bahasa Indonesia adalah salah satu jenis hewan unggas, yang dikenal sebagai burung merak. Jenis burung yang langka ini memiliki keindahan khas pada bulunya. *Wurung Jue* bagi Suku Dayak Ma'anyan adalah hewan cantik yang memiliki sifat setia terhadap pasangannya, dan kerap digambarkan sebagai bidadari atau puteri yang cantik jelita. Sehingga dalam prosesi perkawinan adat Dayak Ma'anyan, tradisi *Iwurung Jue* kerap ditampilkan, sebagai simbol perburuan bidadari cantik.

Pada masa lalu, pelaksanaan ritual adat *Iwurung Jue* dilakukan hingga lima tahap *Wurung Jue* dalam satu hari penuh yang berlangsung hingga larut malam, kemudian dilanjutkan dengan prosesi *Turus Tajak*, tanpa mengalami kendala karena seluruh masyarakat masih menganut agama Kaharingan sehingga terdapat keselarasan nilai dan keyakinan dalam menjalankannya; namun seiring perkembangan zaman. Pelaksanaan ritual ini mengalami penyesuaian, *Turus Tajak* tidak dihabiskan pada hari perkawinan adat tetapi dilanjutkan pada hari berikutnya setelah prosesi pemberkatan pernikahan, perubahan tersebut dipengaruhi oleh keberagaman agama dalam masyarakat, meskipun demikian praktik perkawinan adat ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap adat istiadat leluhur, serta dimaknai sebagai warisan simbolik yang merupakan titipan nenek moyang yang perlu dijaga keberlangsungannya oleh generasi masa kini. (Ariyani, Pergeseran Makna Ritual *Iwurung Jue* di Masa sekarang, 2026). Melalui penelitian nilai-nilai sosial di dalam ritual *Iwurung Jue*, menemukan bahwa

ada nilai sosial yang terkandung di dalamnya, yaitu: kecintaan, nilai kesungguhan (keseriusan) dan keberanian, nilai kesopanan, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, nilai kebersamaan, nilai kekerabatan sebagai ciri khas Dayak Ma'anyan.¹⁸

Penelitian ini menggunakan teori ritual dari Victor Turner dan Catherine Bell dengan merujuk pada gagasan Arnold van Gennep dalam *Rites de Passage*.¹⁹ Van Gennep menjelaskan bahwa ritual berfungsi meregenerasi semangat kehidupan sosial yang secara berkala menurun melalui ritus peralihan, sementara Turner mengembangkan konsep liminalitas untuk memahami fase transisi tersebut.²⁰ Teori ritual menjelaskan bahwa praktik ritual mencerminkan kebebasan intelektual dan keberanian untuk menafsirkan tradisi, menurut Catherine Bell, ritual adalah praktik sosial karena melibatkan banyak orang dan membentuk hubungan antar-individu, kelompok, dan masyarakat sesuai konteks budaya mereka.²¹ Di sisi lain, Catherine Bell memandang ritual sebagai praktik sosial yang bersifat strategis dan kontekstual, yang membentuk serta meneguhkan relasi antar-individu dan kelompok,

¹⁸ Marce Diana, "Nilai-Nilai Sosial di dalam Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan Di Kota Banjarmasin.," *SOCIUS* 8, no. 1 (2020): 95–109.

¹⁹ Zahrotus Syifa et al., "Makna Simbol Ritual Dalam Novel Karuhun Karya Tien Rostini Kajian Victor Turner" 10, no. 3 (2023): 1–11.

²⁰ Alfred Eduard Wajabula, "A Critical Study of Victor Turner ' s Liminality , Religion , and Nationality" 34, no. 2 (2023): 245–70.

²¹ Catherine Bell, "Ritual Theory, Ritual Practice," Oxford University Press. Academic, 2010.

dengan menempatkan budaya sebagai sistem yang relatif otonom meskipun tetap berinteraksi secara kompleks dengan struktur sosial.²²

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dwiani Septiana (2020) berjudul “Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Ma’anyan (Kajian Etnografi Komunikasi)”. Penelitian ini membahas tarian para *Wadian* Kesenian dalam prosesi perkawinan adat untuk mencari mempelai perempuan yang disembunyikan.²³ Penelitian terdahulu juga dilakukan Purna Ulen berjudul “Makna *Iwurung Jue* dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Ma’anyan Kampung Sapuluh Kecamatan Dusun Timur” adalah menelaah makna dan fungsi kegiatan *Iwurung Jue* dalam prosesi pernikahan adat Dayak Ma’anyan, termasuk bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai budaya, simbolisme, serta interaksi sosial dalam masyarakat setempat. Skripsi ini menekankan pemahaman ritual sebagai bagian dari praktik sosial-keagamaan yang memperkuat solidaritas dan tata kehidupan masyarakat.²⁴ Adapun penelitian lainnya yang dilakukan Sudianto, Maleh Kinurung, Ripaldi yang berjudul “Dialog Nilai Mira Pakat Dayak Ma’anyan di Banjarmasin dengan Teks Filipi 2:1-7 (Suatu Kajian Kultural Teologis)”. Penelitian menunjukkan bahwa perkawinan adat Dayak Ma’anyan merupakan kewajiban sosial dan hukum adat yang

²² Laode Muhamad Fathun, “Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis),” *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 38, no. 2 (2020): 166–73, <https://doi.org/10.33822/mjihi.v1i1.288>.

²³ Dwiani Septiana, “Variasi Dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Ma’anyan (Kajian Etnografi Komunikasi),” 2012, 2012.

²⁴ Purna Ulen, “Makna *Iwurung Jue* dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Ma’anyan Kampung Sapuluh Kecamatan Dusun Timur,” UP STT GKE : Banjarmasin, 2017.

melibatkan persiapan, partisipasi masyarakat, serta ritual simbolik seperti *Iwurung Jue*, *Taliwakas*, dan *Turus Tajak*. Tradisi ini menegaskan solidaritas dan pemenuhan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Penelitian dilakukan di suku Dayak Ma'anyan yang masyarakatnya masih erat keterkaitannya dengan masalah adat istiadat. Ritual *Iwurung Jue* sangat berperan untuk menegakkan peraturan adat perkawinan adat Dayak Ma'anyan di Desa Haringen melalui Pemangku Adat Ma'anyan yang mewakili sub suku Ma'anyan Kampung Sapuluh, selain ritual *Iwurung Jue* juga dapat dijadikan sarana untuk mempererat hubungan sesama warga masyarakat suku Dayak ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen. Melalui penelitian nilai sosial di dalam ritual *Iwurung Jue*, menemukan bahwa ada nilai sosial seperti nilai kecintaan, nilai kesungguhan (keseriusan), nilai kebersamaan dan keberanian sangat berkaitan dengan hukum adat perkawinan untuk mempererat hubungan dalam masyarakat sebagai ciri khas Suku Dayak Ma'anyan Desa Haringen suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh.

Ritual *Iwurung Jue* dalam perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan dapat dipahami melalui konsep liminalitas Victor Turner sebagai proses transisi yang menegaskan perubahan status sosial pasangan sekaligus membangun solidaritas (*communitas*) dalam masyarakat. Melalui perspektif Catherine Bell, ritual ini juga dipandang sebagai praktik sosial strategis yang tidak hanya

²⁵ Sudianto, Kinurung Maleh, and Ripaldi, "Dialog Nilai Mira Pakat Dayak Ma'anyan Di Banjarmasin dengan Teks Filipi 2:1-7 (Suatu Kajian Kultural Teologis)," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. Februari (2024): 97–110.

bersifat simbolik, tetapi berfungsi menegakkan hukum adat dan memperkuat relasi kekerabatan di Desa Haringen. Penelitian ini penting dan berbeda dari penelitian terdahulu karena menitikberatkan pada analisis nilai sosial dalam kerangka teori ritual secara menyeluruh serta menggunakan teori liminalitas dan komunitas Victor Turner dan teori ritual, ritual praktis Catherine Bell, sehingga menunjukkan bahwa *Iwurung Jue* merupakan sistem sosial dinamis dalam mempertahankan identitas dan tatanan adat masyarakat Dayak Ma'anyan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis memandang bahwa penting melaksanakan kajian yang mendalam yang dituangkan dalam skripsi dengan judul: Makna Ritual *Iwurung Jue* dalam Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* dalam prosesi perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen?
2. Apa makna ritual *Iwurung Jue* bagi masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* dalam prosesi perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen.
2. Menginterpretasikan makna ritual *Iwurung Jue* bagi masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak dan memperluas kajian tentang kebudayaan dari Suku Dayak Ma'anyan, khususnya dalam konteks pemahaman hukum adat dan ritual adat seperti *Iwurung Jue* dalam keberagaman budaya di Kalimantan Tengah. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang yang berfokus pada hubungan antara pemenuhan hukum adat dan pemaknaan ritual dari Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen.

Secara teoritis, penelitian ini mengaitkan hasil temuan dengan konsep liminalitas dan komunitas dari Victor Turner yang memandang ritual sebagai fase transisi yang membentuk solidaritas sosial. Dalam hal ini,

Iwurung Jue menjadi ruang simbolik yang memperkuat hubungan sosial dan menjaga norma adat dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori ritual sebagai praktik dari Catherine Bell, yang menekankan bahwa ritual merupakan tindakan sosial yang membentuk dan mempertahankan nilai, makna, serta struktur dalam masyarakat. Dengan demikian, *Iwurung Jue* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai strategi kultural dalam memperkuat identitas dan keteraturan sosial masyarakat Dayak Ma'anyan.

Dalam perspektif sosiologi agama, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana ritual adat berfungsi sebagai media yang menghubungkan nilai-nilai kepercayaan, norma sosial, dan kehidupan kolektif masyarakat. Ritual *Iwurung Jue* menunjukkan bahwa praktik adat tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung dimensi religius yang berperan dalam menciptakan integrasi sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta mempertahankan keberlangsungan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama mengenai hubungan antara agama, adat, dan kehidupan sosial masyarakat lokal di Kalimantan Tengah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah Daerah serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan kebijakan pelestarian budaya, khususnya terkait perlindungan dan pengembangan ritual adat *Iwurung Jue* sebagai warisan budaya Suku Dayak Ma'anyan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program kebudayaan dan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Haringen.

b. Bagi Masyarakat Dayak Ma'anyan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai makna, fungsi, dan pentingnya ritual *Iwurung Jue* dalam perkawinan adat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya, memperkuat identitas budaya, serta mendorong generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang sosiologi agama, antropologi, dan kajian

budaya yang berkaitan dengan hukum adat, ritual, serta kehidupan masyarakat adat di Indonesia.

d. Bagi Peneliti/Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji ritual adat, hukum adat, maupun budaya Suku Dayak Ma'anyan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai perubahan, pelestarian, dan makna ritual adat dalam kehidupan masyarakat modern.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada ritual adat "*Iwurung Jue*" sebagai pemenuhan hukum adat perkawinan Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen. Batasan-batasan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian akan berfokus pada ritual *Iwurung Jue* saja, tanpa membahas ritual lain yang terkait dengan perkawinan Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen.
2. Penelitian akan menganalisis makna ritual dalam konteks hukum adat perkawinan Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen.

3. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* dalam konteks budaya dan sosial Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen, tanpa menambahkan ke praktik adat di suku lain.
4. Penelitian akan mengedepankan perspektif masyarakat Suku Dayak Ma'anyan dalam memahami ritual *Iwurung Jue*, tanpa memasukkan interpretasi dari luar budaya mereka.
5. Penelitian ini menggunakan teori Liminalitas dan Komunitas dari Victor Turner, teori Ritual Catherine Bell.

Penelitian ini berfokus pada ritual *Iwurung Jue* sebagai pemenuhan hukum adat perkawinan Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen, dengan batasan pada analisis makna ritual dalam konteks adat, sosial, dan budaya berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Teori liminalitas dan *communitas* dari Victor Turner menjelaskan bahwa ritual *Iwurung Jue* merupakan fase peralihan yang mengesahkan pasangan secara adat sekaligus memperkuat solidaritas melalui keterlibatan keluarga, tokoh adat, dan masyarakat. Sementara itu, teori ritual sebagai praktik dari Catherine Bell menegaskan bahwa *Iwurung Jue* bukan sekadar tradisi, tetapi praktik yang melegitimasi perkawinan dan meneguhkan otoritas hukum adat. Oleh karena itu, tidak dilaksanakannya ritual ini tidak hanya memengaruhi keabsahan adat perkawinan, tetapi juga berpotensi melemahkan keteraturan dan solidaritas sosial masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Haringen.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul penelitian " Makna Ritual *Iwurung Jue* Dalam Prosesi Perkawinan Adat Suku Dayak *Ma'anyan* Kampung Sapuluh Di Desa Haringen" dapat dilihat sebagai relevansi budaya, dengan membahas Ritual *Iwurung Jue* yang merupakan bagian dari tradisi Suku Dayak Ma'anyan. Dalam meneliti ritual ini sangat penting untuk memahami bagaimana budaya lokal berfungsi dalam pemahaman sosial dan hukum adat. Penelitian ini juga dilakukan karena minimnya penelitian tentang ritual *Iwurung Jue* sebagai pemenuhan hukum adat perkawinan suku Dayak Ma'anyan. Penelitian ini juga ditujukan adanya pengakuan hukum adat yang sudah ada sejak dulu, dalam hal ini disampaikan tentang bagaimana ritual ini berfungsi sebagai pemenuhan hukum adat dan memberikan pemahaman tentang pentingnya hukum adat dalam kehidupan masyarakat melalui praktik ritual.

G. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu dipahami secara jelas agar dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai fokus kajian. Istilah-istilah ini terkait erat dengan topik kebudayaan daerah, khususnya dalam pemahaman mengenai ritual "*Iwurung Jue*." Definisi istilah berikut akan membantu dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Ritual *Iwurung Jue*:** Sebuah upacara adat yang dilakukan oleh Suku Dayak Ma'anyan dalam konteks perkawinan.²⁶ Ritual ini memiliki tata cara yang mencerminkan keyakinan, nilai, dan simbol kesetiaan serta tradisi masyarakat Suku Dayak Ma'anyan dalam prosesi perkawinan adat di Desa Haringen. Keindahan bunyi sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ma'anyan dalam Sastra Lisan Tumet Leut.
2. **Wurung Jue:** *Wurung Jue* adalah burung yang indah dan elok rupa, tempat tinggalnya tidak sembarangan dan tidak mudah untuk didapatkan, mencintai kebersihan, serta melambangkan kesetiaan pada pasangan.²⁷
3. **Proses Pemenuhan:** Rangkaian tahapan yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban atau tuntutan, dalam pelaksanaan ritual sebagai bagian dari proses legalitas perkawinan dalam konteks hukum adat.²⁸
4. **Hukum Adat:** Aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang diturunkan secara lisan, mengatur berbagai aspek kehidupan,

²⁶ Misnawati et al., *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ma'anyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*, 2022, <https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/view/122>.

²⁷ Gita Hairulnisa, "Makna Dan Fungsi Nyanyian Balian Dalam Upacara Adat Pernikahan Nyama Wurung Jue Dayak Ma'anyan Di Desa Bentot," 2019.

²⁸ Aldha Christianty, "Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan Di Kalimantan Tengah," *PADMAA DI Academia.Edu* 1–18 (2020), https://www.academia.edu/download/62866091/MAKALAH_ALDHA-120200407-11871-82ashi.pdf.

termasuk perkawinan, yang diakui dan dihormati oleh masyarakat.

Hukum adat mencerminkan nilai dan tradisi lokal.²⁹

5. **Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh:** Salah satu sub-suku dari Suku Dayak yang mendiami wilayah Kalimantan, Indonesia yang mendiami wilayah aliran sungai Barito. Mereka memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadat yang unik, termasuk sistem perkawinan yang kaya dengan tradisi.³⁰

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun agar memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah dan sistematika penulisan.

²⁹ Isabell Herrmans, "Indonesia and the Malay World," *Genre Diversification-Orthodoxy and Innovation in an Indonesian Minority Religion* 45, no. 131 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1251760>.

³⁰ Roni Suryadi and MM Dr. Ariantho S Muler, ST., *Sejarah Suku Dayak Ma'anyan Dan Barito Timur*, 2024, [https://books.google.co.id/books?id=o8gREQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=mvt08Z1ouO&dq=Suku Dayak Ma'anyan kampung sapuluh&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=o8gREQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=mvt08Z1ouO&dq=Suku%20Dayak%20Ma%27anyan%20kampung%20sapuluh&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false).

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kerangka teori, penelitian terdahulu (*research gap*), dan kerangka berpikir.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Dalam Bab IV ini penulis menyajikan data penelitian dan analisis atau pembahasan mengenai apa yang menjadi permasalahan dan kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan

Bab V Penutup

Pada Bab V ini memuat kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1. Teori Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner

Victor Turner (1920-1983) adalah seorang antropolog budaya Inggris pelopor yang teori-teorinya tentang simbol, ritual, dan pertunjukan telah mengubah studi tentang masyarakat dan budaya manusia.³¹ Selama empat dekade kariernya, Turner mengembangkan konsep-konsep untuk menjelaskan dimensi simbolik kehidupan sosial melalui ritual dan berbagai praktik budaya.³² Turner menekankan bahwa simbol dan ritual tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk serta mengubah struktur sosial.³³ Pemikiran Turner berpengaruh luas dalam ilmu sosial dan humaniora, terutama antropologi, studi agama, sastra, teater, dan ilmu politik.³⁴

Victor Turner merupakan seorang tokoh antropolog yang menaruh perhatiannya pada simbol dalam ritual.³⁵ Turner mengembangkan

³¹ Wajabula, "A Critical Study of Victor Turner 's Liminality , Religion , and Nationality."

³² Ibid.

³³ Bruce Kapferer, "Victor Turner and The Ritual Process," *Researchgate.Net*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8322.12502>.

³⁴ Joel Blackstock, "The Anthropology of Victor Turner: Ritual, Liminality, and Cultural Performance," *Taproot Theraphy*, 2024.

³⁵ Nuryati Yuliana, Burhanuddin, and Johan Mahyudi, "Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat

teori simbolik berdasarkan penelitiannya pada masyarakat Ndembu di Zambia. Menurutnya, simbol merupakan unsur utama dalam ritual yang merepresentasikan nilai-nilai penting Masyarakat.³⁶

Turner menjelaskan bahwa multivokal merupakan sebuah simbol yang memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, baik tertuju pada pribadi dan ataupun fenomena.³⁷ Maka dapat dikatakan simbol tidak terbatas pada sesuatu hal yang tunggal, namun merujuk pada banyak hal, ini menunjukkan betapa kaya makna dari sebuah simbol.³⁸ Multivokal juga dapat berarti bagaimana sebuah simbol dipersepsi dan diinternalisasikan menjadi sistem kepercayaan, baik secara individual maupun secara komunal.³⁹

Liminalitas waktu merujuk pada kondisi peralihan antara masa lalu dan masa depan, di mana struktur waktu yang mapan seakan ditangguhkan. Konsep ini diperkenalkan oleh Arnold van Gennep dalam kajian ritus peralihan dan dikembangkan oleh Victor Turner untuk memahami proses transformasi sosial dan psikologis. Dalam fase liminal, individu atau kelompok berada pada ruang antara yang sarat ambiguitas dan potensi makna baru. Dalam konteks seni, liminalitas waktu dipahami sebagai ruang transisi di mana narasi dan identitas sedang mengalami

Bayan,” *Journal of Social Community* 7, no. Juni (2022): 2503–3063.

³⁶ Ibid.

³⁷ Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, 2011.

³⁸ Mathieu Deflem, *Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner’s Processual Symbolic Analysis*, 1991.

³⁹ Yuliana and Mahyudi. Hal 159

pembentukan ulang, sehingga membuka kemungkinan refleksi terhadap perubahan dan kontinuitas.⁴⁰

Liminalitas menunjuk pada kondisi “di ambang” atau “diantara”, ketika seseorang tidak lagi menempati status sosial lamanya, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki status baru atau berada dalam dua keadaan yang berbeda. Istilah ini berasal dari bahasa Latin “*limen*”, yang berarti “ambang” atau “batas”.⁴¹ Menurut Turner liminalitas adalah keadaan transisi di mana seorang individu atau kelompok telah mencapai status sebelumnya tetapi belum mencapai status baru. Tahap ini juga berfungsi membangun hubungan dalam komunitas, yaitu interaksi sosial yang lebih setara daripada struktur hierarkis yang paling nyata di masyarakat.⁴² Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses ini dapat dipahami melalui konsep komunitas, di mana suatu komunitas menunjukkan solidaritas dalam mengatasi masa transisi dan memberikan dukungan kepada individu yang sedang dalam kondisi transisi. Turner mengaitkan liminalitas dengan konsep *communitas*, yaitu hubungan sosial yang bersifat egaliter dan muncul pada fase liminal atau masa transisi dalam kehidupan sosial dan

⁴⁰ Muhammad Shofil Fuady, “Eksplorasi Identitas Dan Memori Dalam Liminalitas Waktu Melalui Instalasi Fotografi Analog,” *Journal of Film and Boardcasting Studies* 1, no. 1 (2026): 7–15.

⁴¹ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), 94–95.

⁴² Harry Wels dan Frans Kamsteeg, “Victor Turner and Liminality: An Introduction,” *Anthropology Southern Africa* 34, no. 1&2 (2011), <https://doi.org/10.1080/23323256.2011.11500002>.

budaya.⁴³ Komunitas tidak hanya sekadar kerja tim, tetapi juga sebuah keadaan bersama, di mana menjadi memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar melakukan.

1.2. Teori Ritual menurut Catherine Bell

Catherine Bell (1953 – 23 Mei 2008) adalah seorang sarjana studi agama Amerika yang mengkhususkan diri dalam studi agama-agama Tiongkok dan studi ritual.⁴⁴ Dari tahun 1985 hingga kematiannya, ia bekerja di departemen studi agama Universitas Santa Clara, di mana ia menjadi ketua dari tahun 2000 hingga 2005.⁴⁵

Lahir di Kota New York, ia belajar di Manhattanville College dan Sekolah Teologi Universitas Chicago sebelum mengajar sebentar di Jepang di Seishin Joshi Gakuin dan Universitas Internasional Jepang.⁴⁶ Pada tahun 1985, Bell mulai mengajar di Santa Clara dan memusatkan penelitiannya pada ritual Tiongkok yang melahirkan karya utamanya, *Ritual Theory, Ritual Practice* (1992). Ia kemudian menjadi Profesor Studi Agama pada

⁴³ Victor Turner, *Process, Performance, and Pilgrimage: A Study in Comparative Symbolology* (New Delhi: Concept Publishing Company, 1979), 42-46

⁴⁴ Jimmy Wales dan Larry Sanger, Catherine Bell (Religious Studies Scholar), Wikipedia, Diakses 26 Februari 2026

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Fathun, “Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis).” 2020

1998, menjabat sebagai ketua departemen pada 2000, dan tetap melakukan penelitian hingga wafat setelah pensiun pada 2005.⁴⁷

Catherine Bell adalah antropolog agama dalam studi ritual di Santa Clara University (USA).⁴⁸ Dalam buku *Ritual: Perspectives and Dimensions*, Bell melakukan sebuah studi yang mendalam dan komprehensif tentang ritual yang menjadi fokus perdebatan para antropolog dewasa ini. Ada keragaman teori dan pandangan di antara para ahli tentang ritual. Bell kemudian melakukan sebuah analisis yang mendalam dengan menggunakan kerangka kerja (pendekatan) budaya dan sejarah terhadap studi ritual. Gagasan Bell memberikan sebuah terobosan baru untuk memahami ritual sebagai bagian yang esensial dari kehidupan kemanusiaan. Ritual hidup seiring dengan kehidupan manusia dan kehidupan manusia turut berpengaruh memberikan isi bagi ritual di tengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.⁴⁹ Ritual/tradisi ritual itu tidak statis tetapi dinamis (berubah) seiring dengan tantangan perubahan sosial. Sehingga memahami dan menganalisis ritual tidak dapat lepas dari konteks dan perubahannya yang turut memberikan andil dalam bangunan kehidupan ritual. Ritual sebagai wahana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan sosial.

⁴⁷ Catherine Bell (religious studies scholar), Wikipedia Diakses 26 Februari 2026
[https://www.wikiwand.com/en/articles/Catherine_Bell_\(ritual_studies_scholar\)](https://www.wikiwand.com/en/articles/Catherine_Bell_(ritual_studies_scholar)).

⁴⁸ Fathun, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)."

⁴⁹Ibid.

Wawasan mendalam Catherine M. Bell adalah bahwa ritual, yang selama ini dipahami sebagai tindakan tanpa pertimbangan yang dilucuti dari konteksnya, lebih menarik dipahami sebagai strategi: cara bertindak yang strategis secara budaya di dunia. Ritual adalah suatu bentuk aktivitas sosial.⁵⁰ Terungkap seperti ceramah yang mengesankan, Ritual Theory, Ritual Practice tetap menjadi kontribusi terbesar Catherine untuk studi agama. Teori Ritual, Praktik Ritual menggambarkan dengan baik gaya intelektualnya yang tak kenal takut dan rasa kebebasannya dari konstruksi masa lalu.⁵¹

Catherine Bell berpendapat bahwa ritual adalah praktik sosial dikarenakan dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang dimana dalam hal ini dapat membentuk hubungan antar-individu, kelompok dan masyarakat berdasarkan konteks budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Hubungan ritual dalam kekuasaan: Ritual sering kali erat dengan peraturan sosial dan struktur kekuasaan, mempengaruhi siapa yang memiliki kontrol dan siapa yang mewakili dalam ritual tersebut.

Dalam buku *Prespective and Dimenssion* menjelaskan bahwa studi ini membawa perspektif khusus ke dalam diskusi ini, yaitu, posisi bahwa "ritual" bukanlah kategori atau fitur intrinsik dan universal dari perilaku manusia. Ini adalah konstruksi budaya dan sejarah yang telah banyak

⁵⁰ Welfrid Fini Ruku, "Sumbangan Studi Mitos Dan Ritus Bagi Studi Alkitab," *Conscientia- Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2023): 49–62.

⁵¹ Stale Anderstuen, "Ritualer i Santo Daime," *Academi Edu*, 2012, 1–13.

digunakan untuk membantu membedakan berbagai gaya dan tingkat religiusitas, rasionalitas, dan determinisme budaya. Meskipun tampaknya merupakan upaya untuk mengidentifikasi fenomena lintas budaya yang universal, konsep ritual kita saat ini juga, dan tak terelakkan, merupakan cara yang agak khusus dalam memandang dan mengatur dunia.⁵²

B. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Penelitian terdahulu yang *Pertama* dilakukan oleh Dwiani Septiana pada tahun 2020 dengan judul ” Variasi Dan Fungsi Bahasa Dalam Riak Pada Masyarakat Ma’anyan (Kajian Etnografi Komunikasi)” permasalahan yang dibahas pada penelitian ini terkait berupa tari-tarian dari para *Wadian* kesenian untuk mencari di mana mempelai perempuan disembunyikan. Pada tahap ini para *Wadian* kesenian akan terlebih dahulu mengambil beberapa perempuan, dari gadis remaja hingga perempuan dewasa yang belum menikah, dari para pengunjung yang hadir, sebagai mempelai perempuan palsu. Setelah mempelai bersanding di pelaminan kemudian para *Wadian* kesenian ini akan menampilkan tari-tarian berupa tarian *Wadian Bulat*.⁵³

Kedua, penelitian juga dilakukan Ulen Purna berjudul “Makna *Iwurung Jue* dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Ma’anyan Kampung Sapuluh Kecamatan Dusun Timur” adalah menelaah makna dan fungsi kegiatan

⁵² Catherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, 1997.

⁵³ Septiana, “Variasi Dan Fungsi Bahasa Dalam Riak Pada Masyarakat Ma’anyan (Kajian Etnografi Komunikasi).” 2020.

Iwurung Jue dalam prosesi pernikahan adat Dayak Ma'anyan, termasuk bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai budaya, simbolisme, serta interaksi sosial dalam masyarakat setempat. Skripsi ini menekankan pemahaman ritual sebagai bagian dari praktik sosial-keagamaan yang memperkuat solidaritas dan tata kehidupan masyarakat.⁵⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan Dwiani Septiana, Riyadi Santosa, Sumarlam yang berjudul " Riak in Dayak Ma'anyan Ritual Tradition (An Ethnolinguistics Study)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk riak dan makna budayanya melalui kajian etnolinguistik. Bahasa riak digunakan sebagai bahasa sakral untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Makna kata, frasa, dan kalimat dalam riak mencerminkan budaya masyarakat Dayak Ma'anyan seperti dalam ritual *Iwurung Jue*.⁵⁵

Keempat, "Dialog Nilai Mira Pakat Dayak Ma'anyan di Banjarmasin dengan Teks Filipi 2:1-7 (Suatu Kajian Kultural Teologis)". Penelitian menunjukkan bahwa pernikahan adat Dayak Ma'anyan merupakan kewajiban sosial dan hukum adat yang melibatkan persiapan, partisipasi masyarakat, penelitian ini fokusnya yang lebih menekankan dialog nilai *Mira Pakat* dengan teks Filipi 2:1-7, sehingga belum membahas secara mendalam perubahan nilai *Mira Pakat* dalam kehidupan masyarakat modern Dayak Ma'anyan. Selain itu,

⁵⁴ Ulen, "Makna Iwurung Jue Dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh Kecamatan Dusun Timur." 2017

⁵⁵ Dwiani Septiana, Riyadi Santosa, and Sumarlam Sumarlam, "Riak in Dayak Ma'anyan Ritual Tradition (An Ethnolinguistics Study)" 5, no. 2 (2019): 79–90.

penelitian hanya dilakukan pada komunitas Ma'anyan Kristen di Banjarmasin sehingga kajiannya masih terbatas.⁵⁶

Kelima, " Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Ngamuan Gunung Perak dalam perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan." Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat memaknai kedudukan, fungsi, dan makna simbolik *Gunung Perak*, peran pemimpin adat dalam pelestariannya, perbedaan persepsi antara generasi tua dan generasi muda, serta tantangan dan strategi pelestarian tradisi di tengah modernisasi. *Iwurung Jue* hanya disebut sebagai salah satu tahapan yang berkaitan dengan pelaksanaan *Gunung Perak*, tanpa dianalisis secara khusus.⁵⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, pendekatan teori, lokasi penelitian, serta hasil analisis yang dihasilkan. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya membahas ritual *Iwurung Jue* dari aspek bahasa, simbolisme, fungsi budaya, maupun nilai budaya secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji makna ritual *Iwurung Jue* sebagai bagian dari pemenuhan hukum adat perkawinan Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahapan pelaksanaan ritual, tetapi

⁵⁶ Sudianto, Maleh, and Ripaldi, "Dialog Nilai Mira Pakat Dayak Ma'anyan Di Banjarmasin Dengan Teks Filipi 2:1-7 (Suatu Kajian Kultural Teologis)." 2024

⁵⁷ Anai, Wisnu Subroto, and Dewicca Fatma Nadilla, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ngamuan Gunung Perak Dalam Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan Di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan," *SAJARATUN : Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejar* 12, no. 1 (2026): 166–77.

juga menganalisis bagaimana *Iwurung Jue* menjadi syarat pengesahan perkawinan menurut hukum adat sekaligus memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan sosial masyarakat. Analisis tersebut diperkuat dengan penggunaan teori liminalitas dan komunitas dari Victor Turner serta teori ritual sebagai praktik sosial dari Catherine Bell, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan makna ritual.

Selain itu, penelitian ini memiliki kekhasan karena memandang ritual *Iwurung Jue* sebagai proses transisi perubahan status sosial sekaligus sebagai praktik sosial yang membentuk solidaritas masyarakat dan melegitimasi hukum adat. Penelitian dilakukan di Desa Haringen, yang hingga saat ini masih mempertahankan pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* secara konsisten, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan praktik adat yang masih hidup di tengah masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Iwurung Jue* bukan hanya merupakan tradisi warisan leluhur, melainkan juga berfungsi sebagai sistem sosial yang mempertahankan identitas budaya, memperkuat hubungan kekerabatan, serta menjaga keberlangsungan hukum adat masyarakat Dayak Ma'anyan.

Penggunaan penelitian terdahulu dalam latar belakang (Bab I) dan kajian pustaka (Bab II) berbeda pada fungsi dan kedalamannya. Dalam latar belakang, penelitian terdahulu disajikan secara singkat dan selektif untuk menunjukkan urgensi masalah serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum dikaji, sehingga berfungsi sebagai penguat alasan penelitian dilakukan.

Sementara itu, dalam Bab II, penelitian terdahulu dibahas secara lebih rinci, sistematis, dan analitis dengan menguraikan fokus, teori, serta hasil penelitian, kemudian dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan untuk menegaskan posisi dan kebaruan (research gap) penelitian tersebut.

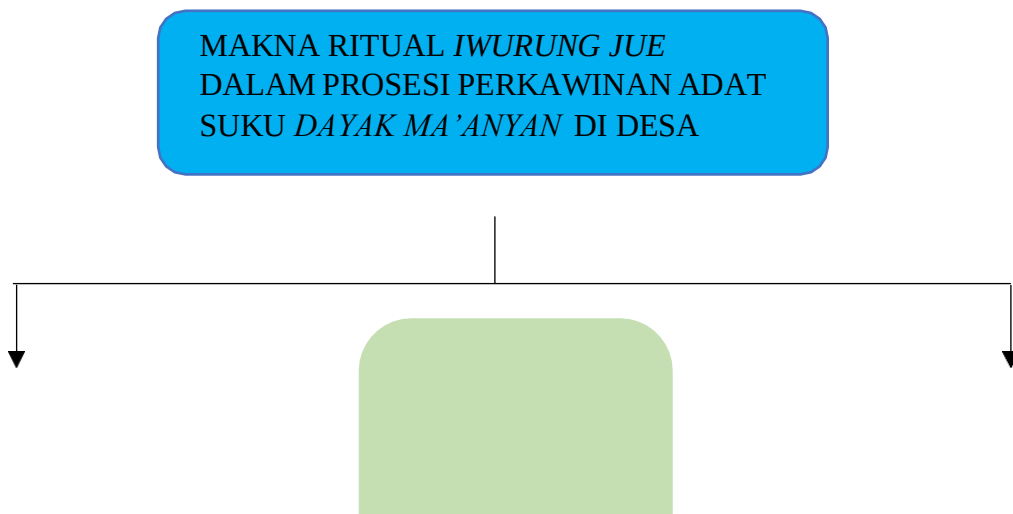
Berbeda dengan kelima artikel tersebut, Penelitian ini menggunakan teori ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner, Catherine Bell. Teori ini digunakan untuk memahami ritual sebagai proses peralihan status sosial, makna simbolik, dan praktik adat dalam perkawinan masyarakat Dayak Ma'anyan. Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada makna ritual dalam hukum adat perkawinan, sedangkan kelima artikel sebelumnya lebih berfokus pada nilai budaya dan hubungan sosial masyarakat.

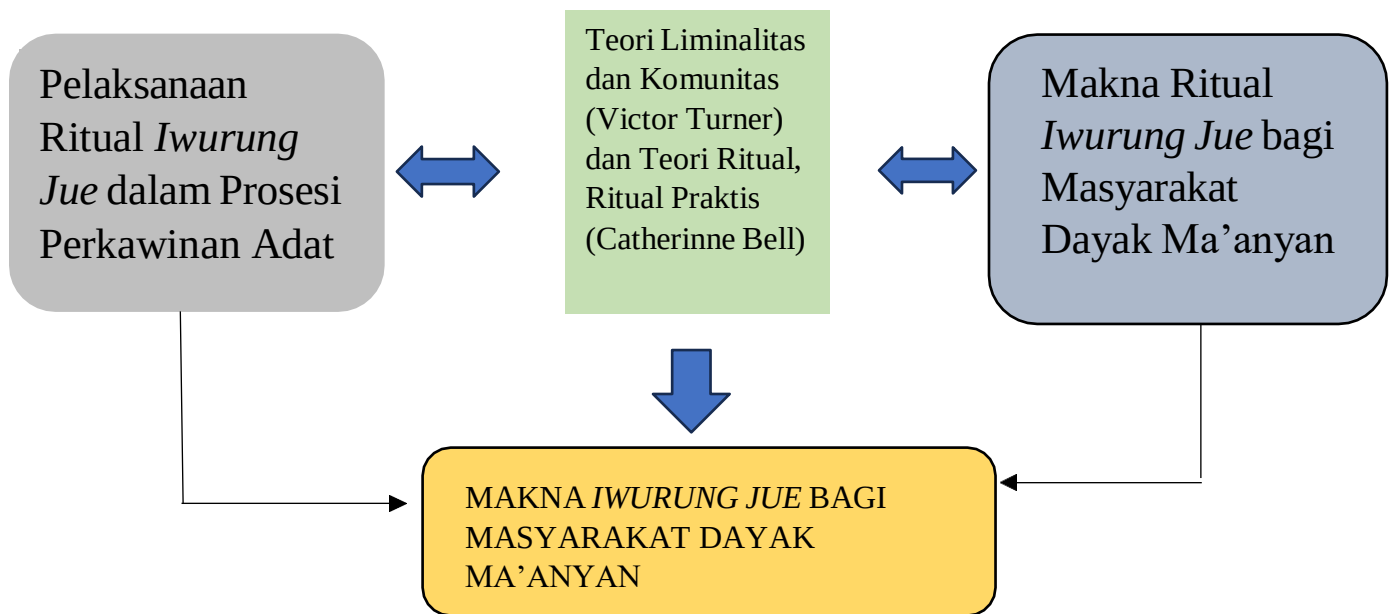
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yang berfokus pada makna ritual *Iwurung Jue* dalam prosesi perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan di Desa Haringen. Fokus utama penelitian ditempatkan pada upaya memahami makna ritual tersebut sebagai bagian dari praktik budaya dan hukum adat yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Iwurung Jue* sebagai objek utama yang dikaji secara mendalam.

Dalam proses analisis, penelitian ini menghubungkan dua unsur penting, yaitu makna ritual dan teori ritual. Keduanya memiliki hubungan timbal balik, di mana pemahaman terhadap makna ritual diperkuat oleh penggunaan teori, dan sebaliknya teori diuji melalui temuan di lapangan. Pendekatan teoritis yang digunakan mencakup konsep liminalitas dan komunitas dari Victor Turner yang melihat ritual sebagai fase transisi pembentuk solidaritas sosial, serta teori ritual sebagai praktik dari Catherine Bell yang menekankan ritual sebagai tindakan sosial yang membentuk dan mempertahankan nilai serta struktur dalam masyarakat.

Melalui keterkaitan antara fokus penelitian, makna ritual, dan landasan teori tersebut, kerangka ini mengarahkan pada hasil akhir berupa pemahaman yang komprehensif mengenai makna *Iwurung Jue* dalam prosesi perkawinan adat di Desa Haringen. Hasil ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai sarana pembentuk identitas, solidaritas, dan keteraturan sosial dalam masyarakat Dayak Ma'anyan.





Tabel 1. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran hingga pemecahan masalah mengenai makna ritual *Iwurung Jue* dalam pernikahan adat Suku Dayak Ma'anyan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis harapannya dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya dan menjadi acuan dalam menemukan makna dari ritual *Iwurung Jue*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian artinya cara berpikir atau tata cara yang diterapkan oleh penulis dalam melakukan proses penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai

pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan individu maupun komunitas pada suatu masalah di lingkungan sosial.⁵⁸

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan penulis dalam penelitian ini berguna untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi penulis dalam meneliti ritual *Iwurung Jue* di Suku Dayak Ma'anyan pada ritual ini menjadi sakral dan dianggap sangat penting bagi pasangan yang ingin melangsungkan perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan tentang sesuatu hal di daerah tertentu dan pada saat tertentu. Biasanya dalam penelitian ini, peneliti sudah mendapatkan/mempunyai gambaran yang berupa data awal tentang permasalahan yang akan diteliti.⁵⁹

⁵⁸ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (United Kingdom: SAGE Publication, 2014).

⁵⁹ Meray Hendrik Mezak, "Jenis, Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Hukum," n.d.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta tepat dalam mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat termasuk tentang hubungan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dalam masyarakat, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.⁶⁰ Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan terperinci fenomena yang terjadi dalam ritual *Iwurung Jue*. Melalui penelitian deskriptif ini, akan mempermudah dalam memahami hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat serta bagaimana masyarakat dapat hidup dalam keteraturan sesuai dengan hukum adat yang berlaku di tengah tengah masyarakat melalui ritual *Iwurung Jue*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah di Desa Haringen, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan dan situasi yang ada di Desa Haringen ini, masyarakat desanya masih sangat menjunjung tinggi nilai adat yang berlaku, dalam masyarakat masih sering

⁶⁰ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 31, 2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

melaksanakan ritual *Iwurung Jue* pada pelaksanaan perkawinan adat Suku

Dayak Ma'anyan,

D. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan dalam penelitian ini adalah enam bulan, dimulai sejak Januari hingga Juni 2026. Adapun waktu peneliti melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

NO	Uraian	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data																				
2	Pengolahan Data																				
3	Penyajian Data																				
4	Ujian Skripsi																				

Tabel 2. Waktu Penelitian

E. Sumber Data

Data menjadi unsur penting dalam penelitian yang menyajikan fakta yang ada agar relevan, akurat dan lengkap. Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh penulis, data tersebut diperoleh setelah melakukan penelitian dari responden yang berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian.⁶¹ Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan lima narasumber di Desa Haringen, observasi pada pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* serta perilaku subjek penelitian dalam melaksanakan perkawinan adat dan pemenuhan hukum adat Suku Dayak Ma'anyan

Pelaksanaan penelitian yang diambil dilaksanakan di Desa Haringen yang akan melibatkan: mantir adat, masyarakat, dan penghulu adat yang terdiri dari dua orang dari mantir adat yang di dalamnya satu mantir adat perempuan dan satu orang mantir adat

⁶¹ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder Dan Tersier," *Jurnal Edu Reserch- Indonesian Intitute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 110–16.

laki-laki, dua narasumber dari masyarakat yang ada di Desa Haringen, serta satu penghulu adat.

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, kewenangan, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan perkawinan adat serta ritual *Iwurung Jue* pada Suku Dayak Ma'anyan di Desa Haringen. mantir adat dan penghulu adat dipilih karena memahami dan berwenang dalam hukum serta prosesi adat, sedangkan dua orang masyarakat (satu perempuan dan satu laki-laki) dipilih untuk memberikan perspektif sebagai pelaku adat, sehingga data yang diperoleh relevan dan menyeluruh sesuai tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dalam bentuk laporan, catatan-catatan, buku-buku maupun dokumen lainnya yang membahas tentang ritual *Iwurung Jue* yang di mana ritual ini akan menjadi topik utama pembahasan penelitian ini, selain itu sumber data sekunder ini akan lebih banyak digunakan sebagai referensi penulis.⁶²

⁶² Jamal Rahman, "Jenis Data Penelitian," *Researchgate*, 2021, https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/353846498_Jenis_Data_Penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu cara yang digunakan dalam metode penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi.⁶³

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung dari lapangan. Teknik observasi berfokus aktivitas manusia dengan pancaindranya. Penulis menjadi penentu keberhasilan dan ketepatan penelitian, karena peneliti mengamati setiap pancaindra baik itu penciuman, penglihatan, pendengaran objek penelitian sehingga dapat disimpulkan hasil yang diteliti. Dalam melaksanakan observasi lapangan peneliti akan turun langsung melihat bagaimana masyarakat mentaati peraturan adat yang berlaku dan dimana ritual *Iwurung Jue* ini sangat melekat di tengah masyarakat Desa Haringen.

2. Wawancara

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016.

Wawancara adalah komunikasi antar dua pihak atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, dimana salah satunya sebagai penanya dan yang lainnya sebagai responden dari pertanyaan yang diajukan. Wawancara merupakan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi yang mendalam terkait persepsi, pendapat, kepercayaan serta sikap subjek penelitian. Wawancara dilakukan peneliti dalam rangka memperoleh data yang memadai sebagai *cross check* dalam usaha menjawab permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur karena wawancara ini mengedepankan perspektif dari narasumber. Pada pelaksanaan wawancara ini peneliti akan langsung bertemu dengan mantir adat Desa Haringen yang dimana mantir-mantir akan memberikan informasi mengenai bagaimana makna ritual *Iwurung Jue* ini ditengah masyarakat. Selain mantir adat, peneliti juga akan menanyai langsung kepada masyarakat yang pernah melaksanakan *Iwurung Jue* dan juga yang pernah terlibat dalam pelaksanaan *Iwurung Jue* di Desa Haringen

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada pemanfaatan pada data-data yang berasal dari buku-buku, dokumen, ataupun sumber tertulis lainnya. Dokumentasi yang dilakukan peneliti ini Sebagai data akurat yang dimana sebagai acuan peneliti dalam menyusun dan menulis dalam membahas ritual *Iwurung Jue* dalam perkawinan dan pemenuhan hukum adat Suku Dayak Ma'anyan

G. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ritual *Iwurung Jue ini* sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data lapangan yang masih mentah. Tahap ini berlangsung selama penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga data terkumpul secara lengkap.⁶⁴

2. Display Data⁶⁵

⁶⁴ Hasby Ash-shiddiqi et al., “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif Hasby,” *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 333–343.

⁶⁵ Hasby Ash-shiddiqi et al., “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif Hasby, 338

Display data merupakan proses penyajian data secara terstruktur, singkat, jelas, dan menyeluruh sehingga memudahkan peneliti memahami aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif dan bagan untuk memberikan gambaran penelitian secara lengkap.

3. Penarikan Kesimpulan⁶⁶

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari seluruh proses penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memahami makna atau penjelasan pada penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan jika telah melakukan reduksi data dan penyajian data. Setelah melakukan tahap tersebut, maka sebuah kesimpulan dapat ditarik. Hal tersebut menjadi akhir dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Sejarah

⁶⁶ Hasby Ash-shiddiqi et al., “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif Hasby, 339

Desa Haringen merupakan kampung kedua yang dibentuk oleh masyarakat setempat setelah ditinggalkannya kampung lama yang bernama Murung Kaliwen.⁶⁷ Kampung Murung Kaliwen diyakini sebagai tempat dimakamkannya seorang tokoh penting bernama Damung Singaraja yang wafat pada tahun 1718. Menurut cerita masyarakat, pada masa penjajahan Belanda kampung tersebut mengalami wabah penyakit yang sangat mematikan, seperti *sarit madintang* (penyakit kuning parah) dan *garing panas* (demam tinggi). Wabah tersebut menyebabkan banyak penduduk meninggal dunia setiap harinya, bahkan dapat mencapai dua hingga empat orang dalam satu hari. Dalam situasi tersebut, seorang keturunan Damung Singaraja yang bernama Matameh menyampaikan kepada masyarakat bahwa mereka tidak dapat terus menetap di Murung Kaliwen karena diyakini kampung tersebut telah menjadi tempat yang tidak aman dan dapat menyebabkan kepunahan penduduk. Oleh sebab itu, masyarakat kemudian sepakat untuk membangun permukiman baru yang selanjutnya dinamakan Kampung Haringen. Setelah perpindahan tersebut, wabah penyakit yang sebelumnya menyerang masyarakat dipercaya tidak lagi muncul karena telah dibuat suatu benteng kampung yang disebut *paket*, yaitu pagar gaib yang berfungsi melindungi masyarakat dari penyakit, gangguan,

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

maupun serangan musuh.⁶⁸

Kampung Murung Kaliwen terletak di seberang Sungai Sirau, sedangkan Desa Haringen berada di seberang sungai lainnya. Setelah perpindahan masyarakat ke Kampung Haringen, dilaksanakan ritual adat *Nyaki Milah Tumpuk* yang bermakna sebagai ritual pembersihan kampung. Ritual ini bertujuan untuk menciptakan keamanan, keselamatan, dan keseimbangan bagi masyarakat desa. Pelaksanaan ritual dipimpin oleh seorang *wadian amunraho*, yakni pemimpin ritual adat yang mengenakan lilitan kain merah di kepala sebagai simbol sakral dan kekuatan spiritual.⁶⁹

Sebelum wafat, Damung Singaraja dikenal sebagai sosok yang gemar menjelajahi hutan untuk berburu hewan liar. Dalam salah satu perjalanannya, beliau mendengar suara seekor makhluk yang berada di atas pohon dekat aliran air. Suara tersebut berbunyi “*pok hou,*” yang dimaknai sebagai ungkapan “pagi aku kehabisan makanan, siang aku sudah mendapatkan makanan kembali.” Masyarakat kemudian menafsirkan makhluk tersebut sebagai simbol penyebab kematian penduduk akibat wabah penyakit yang melanda kampung. Setelah mendengar suara tersebut, Damung Singaraja menyumpit makhluk itu menggunakan *nyipet* (sumpit

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

tradisional). Sebelum terkena sumpit, makhluk tersebut digambarkan menyerupai burung, tetapi sekilas tampak seperti manusia. Setelah jatuh, Damung Singaraja mengambil taring makhluk tersebut. Peristiwa ini kemudian menjadi bagian penting dalam sejarah lisan masyarakat Desa Haringen dan diwariskan sebagai cerita asal-usul desa hingga sekarang.⁷⁰

b. Letak Geografi/Lokasi penelitian

Desa Haringen yang berada di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur ibukota di Tamiang Layang. Luas Wilayah Desa Haringen tercatat seluas 3.600 ha yang meliputi lima (5) RT.⁷¹

c. Jumlah penduduk

Pada pendataan terbaru, jumlah penduduk Desa Haringen tercatat sebanyak 955 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Islam (5,86%), diikuti oleh Kristen Protestan (74,24%), Katolik (17,70%), Hindu (2,20%), dan Buddha (0,00%). Bahasa yang digunakan sehari-hari meliputi Bahasa Indonesia, Dayak, dan Bahasa Banjar.⁷²

d. Mata pencarian

Sebagian besar masyarakat Desa Haringen menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

⁷¹ Hasil wawancara dengan Siti Rahma pada 12 Mei 2026, di Desa Haringen

⁷² Hasil wawancara dengan Siti Rahma pada 12 Mei 2026, di Desa Haringen

yang dibudidayakan antara lain padi, serta kelapa sawit dan karet. Selain itu, sektor perikanan juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Desa Haringen ini.

e. Kehidupan sosial budaya

Masyarakat Desa Haringen memiliki kehidupan sosial yang erat dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.⁷³ Budaya lokal yang masih terjaga, seperti adat Dayak, masih dijaga dan dilestarikan melalui berbagai upacara adat. Selain itu, keberagaman agama dan bahasa menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Haringen sangat kental dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Beberapa aspek kehidupan sosial budaya yang menonjol antara lain:

- Adat Istiadat: Masyarakat Dayak, sebagai suku mayoritas, masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka melalui upacara adat dan festival budaya.
- Agama dan Kepercayaan: Keberagaman agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, hidup berdampingan dengan harmonis, menciptakan suasana toleransi dan saling menghormati.

⁷³ Hasil wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada 09 April 2026, di Desa Haringen

- Kesenian dan Kerajinan: Kesenian tradisional seperti tari-tarian dan kerajinan tangan masih dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya.
- Pendidikan dan Sosialisasi: Pemerintah daerah aktif dalam mengadakan program-program pendidikan dan sosialisasi untuk memperkuat nilai-nilai sosial budaya di kalangan generasi muda.

B. Hasil Penelitian

1. Prosesi Pelaksanaan Ritual *Iwurung Jue* di Suku Dayak Ma'anyan

Perkawinan adat Dayak Ma'anyan, pelaksanaan ritual umumnya meliputi *Natas Banyang*, *Panatapan Hukum Adat*, *Iwurung Jue*, *I Gunung Pirak* (jarang dilaksanakan), *Turus Tajak*. Pelaksanaannya dapat berbeda sesuai kondisi dan kebiasaan setempat, namun tetap berpedoman pada nilai budaya dan norma masyarakat. Setiap prosesi mengandung nilai-nilai positif sebagai pedoman kehidupan bagi kedua mempelai setelah menikah.

Natas Banyang merupakan prosesi pembuka dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan yang dilaksanakan oleh keluarga kedua mempelai. Ritual ini berfungsi sebagai simbol penyambutan tamu, khususnya rombongan mempelai laki-laki, sekaligus memastikan

bahwa kedatangan mereka membawa niat baik sehingga dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat setempat.⁷⁴

Berdasarkan Pernyataan Ardiansyah, *Natas Banyang* merupakan prosesi awal dalam rangkaian perkawinan adat Dayak Ma'anyan yang dilakukan sebelum rombongan mempelai laki-laki memasuki tempat pelaksanaan acara. Prosesi ini dilaksanakan oleh keluarga kedua mempelai sebagai bentuk penyambutan kepada tamu, khususnya rombongan mempelai laki-laki. Selain itu, *Natas Banyang* memiliki makna untuk memastikan bahwa kedatangan rombongan membawa niat yang baik dan tulus sehingga dapat diterima oleh keluarga mempelai perempuan serta masyarakat yang hadir. Melalui prosesi ini juga diharapkan seluruh rangkaian perkawinan dapat berlangsung dengan lancar, aman, dan penuh keharmonisan.⁷⁵ Setelah proses *Natas Banyang* rombongan mempelai laki-laki dipersilakan untuk masuk dan duduk untuk melanjutkan prosesi selanjutnya yaitu *Panatapan Hukum Adat*.

Panatapan Hukum Adat perkawinan adalah salah satu bentuk penghargaan yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai khususnya Suku Dayak memelihara akar budaya daerah setempat dan juga

⁷⁴ Antoni Pradana and Yuliati Eka Asi, "Analisis Struktur Sastra Lisan Natas Banyang Dalam Perkawinan Adat Dayak Maanyan Di Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang," *Jurnal Tambuleng-Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* 5 (2024): 31–39.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

sebagai syarat dalam pelaksanaan perkawinan adat. *Panatapan Hukum Adat* merupakan suatu ketentuan yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai yaitu menyerahkan segala syarat-syarat yang sudah di sampaikan oleh mantir adat sebagai pemenuhan janji.⁷⁶

Sebelum prosesi pemenuhan hukum adat dilaksanakan, pihak keluarga yang mengajukan pelaksanaan hukum adat wajib terlebih dahulu menyerahkan *Kaagungan Mantir* atau dalam bahasa Ma'anyan disebut *Ngampiharung Mantir*. *Kaagungan Mantir* merupakan bentuk penghormatan kepada mantir adat sebagai pemegang kewenangan dalam menjalankan dan memimpin proses hukum adat. Adapun isi *Kaagungan Mantir* terdiri atas *weah dite* (beras ketan), *weah lungkung* (beras gunung), *sapak iwek jamak weah* (paha babi), *tipak pisis giling pinang* (gining pinang), serta *tajau kusi tuak* (arak khas suku Dayak Ma'anyan). Penyerahan perlengkapan tersebut melambangkan penghormatan, pengakuan, dan permohonan kepada mantir agar berkenan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Setelah *Kaagungan Mantir* diterima, mantir adat memiliki kewenangan untuk memimpin berbagai prosesi hukum adat, baik yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian, penyelesaian sengketa, maupun

⁷⁶ Sana Sintani, "Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan Sebagai Ujud Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Studi Kultural* III, no. 1 (2018): 51–56.

perkara adat lainnya. Dengan demikian, penyerahan Kaagungan Mantir menjadi syarat yang wajib dipenuhi sebelum suatu proses hukum adat dapat dilaksanakan. Apabila syarat tersebut tidak dipenuhi, mantir adat berhak menolak atau tidak melaksanakan proses hukum adat (balas pati) karena penghormatan terhadap kewenangan adat belum diberikan oleh pihak yang berkepentingan

Berdasarkan pernyataan Dafitri Rusmiyati, *Panatapan Hukum Adat* merupakan salah satu ketentuan yang wajib dipenuhi oleh kedua mempelai sebelum melaksanakan rangkaian perkawinan adat berikutnya. Prosesi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap hukum adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Dayak Ma'anyan. Selain sebagai syarat dalam pelaksanaan perkawinan adat, *Panatapan Hukum Adat* juga menunjukkan bahwa kedua mempelai beserta keluarganya menghargai dan mematuhi aturan adat yang berlaku. Apabila ketentuan ini telah dipenuhi, maka rangkaian upacara perkawinan dapat dilanjutkan sesuai dengan tata cara adat yang berlaku.⁷⁷

Gisman juga menyatakan bahwa dalam hukum adat Dayak Ma'anyan, sebelum mantir adat menjalankan prosesi hukum adat, pihak keluarga yang mengajukan perkara atau yang ingin melaksanakan adat harus lebih dulu menyerahkan *Kaagungan*

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

Mantir atau *Ngampiharung Mantir*. Ini merupakan syarat adat sekaligus bentuk penghormatan kepada mantir adat agar beliau dapat menjalankan kewenangannya. Isi *Kaagungan Mantir* terdiri dari *weah dite, weah lungkung, sapak iwek jamak weah, tipak pisis giling pinang, dan tajau kusi tuak*. Setelah *Kaagungan Mantir* diserahkan, barulah mantir adat bisa memimpin proses hukum adat, baik untuk perkawinan, perceraian, penyelesaian sengketa, maupun urusan adat lainnya. Kalau *Kaagungan Mantir* belum diberikan, mantir adat tidak bisa memproses perkara tersebut karena syarat adatnya belum dipenuhi.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pemenuhan hukum adat merupakan tahapan yang wajib diselesaikan sebelum pelaksanaan ritual *Iwurung Jue*. Setelah seluruh ketentuan hukum adat, termasuk penyerahan *Kaagungan Mantir* dipenuhi, dapat dilanjutkan dengan prosesi ritual *Iwurung Jue*.

Iwurung Jue adalah serangkaian acara dalam prosesi pernikahan adat Dayak Ma'anyan dan Lawangan. *Wurung Jue* atau *Burung Jue* merupakan simbol kesetiaan kepada pasangan. Oleh karena itu, ritual ini menjadi simbol komitmen, tanggung jawab, dan ikatan yang

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Gisman pada 20 Juni 2026, di Desa Haringen

harus dijaga oleh kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga sesuai nilai-nilai adat yang berlaku.⁷⁹

Berdasarkan Pernyataan Devita, *Iwurung Jue* merupakan salah satu rangkaian penting dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan. Ritual ini melambangkan kesetiaan, komitmen, dan tanggung jawab kedua mempelai dalam membangun rumah tangga sesuai dengan nilai-nilai adat.⁸⁰

Proses pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* dalam perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan merupakan proses pencarian *Wurung Jue* sebagai pujaan hati pengantin laki-laki. Ardiansyah menjelaskan bahwa pada zaman dahulu, sebelum pelaksanaan ritual *Iwurung Jue*, mempelai perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah. Ketentuan tersebut merupakan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap adat. Ardiansyah menyampaikan bahwa keluarga wajib mematuhi aturan tersebut karena diyakini membawa perlindungan, keberkahan, dan keharmonisan bagi kehidupan rumah tangga pasangan yang baru menikah. Proses ritual dilakukan dengan para penari dadas berkeliling mencari sang *Wurung Jue* yang terdiri dari 2 pengantin

⁷⁹ Indra Perdana and Emzir, "Speech Acts in Wedding Ceremony Wurung Jue of Dayak Ma'anyan," *International Journal of Language Education and Culture Review* 2, no. 2 (2016): 33–40.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Devita tanggal 19 Juni 2026, di Desa Haringen

bayangan dan 1 pengantin asli, kemudian dibawakan kehadapan mempelai laki-laki, proses pertanyaan dengan *Wurung Jue* pertama/pengantin bayangan pertama:

Penari Bawo : Arih kami ngenei isa Wurung Jue ma hanyu na upu, jari ina kami nunti, inun sa Wurung Jue ina bujurlah Wurung Jue kasinien nu, bidik dulu wawei iri, perhati bagamat, hanye sa puang ina wawei kasinien nu?

Arti : Nah ini kami bawaan satu *Wurung Jue* untuk kamu, jadi kami ingin bertanya, apakah perempuan ini benar perempuan yang kamu sukai, lirik dulu, perhatikan pelan-pelan, benar atau tidak perempuan yang kamu cari?

Mempelai laki-laki :Amun aku ninung teka paruwawaan ni, lain sa ina Wurung Jue kasinien ku

Arti : Kalau saya lihat-lihat dari wajahnya, bukan perempuan ini *Wurung Jue* yang saya inginkan.

Penari Bawo : Arih die ni, ma hanyu Wurung Jue kami ilaku maaf, lain hanyu agin ni kasinien jagau kami na, ina naan babureh ni wilanya pakai nu, sebagai ucapan terima kasih kami hanyu haut bersedia na enei kami mahadapan jagau kami na.

Arti : Nah, kepada kamu sang *Wurung Jue* kami minta maaf, ternyata bukan kamu yang dicari pengantin kami ini, kemudian ini ada sedikit untuk mu, sebagai ucapan terima kasih kami karena kamu sudah bersedia kami bawa kehadapan pengantin laki-laki kami.

Proses ritual kembali dilakukan dengan para penari dadas berkeliling mencari sang *Wurung Jue* dan kemudian dibawakan lagi kehadapan mempelai laki-laki, proses pertanyaan dengan *Wurung Jue* kedua/pengantin bayangan kedua:

Penari Bawo : Arih hanyu upu, ina kami kamulek ngenei Wurung Jue sa lain, amun kami katantau pas budas

Wurung Jue ina iyalah kasinien nu, ina kami nunti kamulek, hanye sa wawei ina wawei antaraen nu selama ina?

Arti : Nah ini, kembali membawakan *Wurung jue* yang lain, kalau kami lihat udah benar perempuan ini yang kamu inginkan, bagaimana apakah perempuan ini benar yang kamu cari selama ini?

Mempelai laki-laki :Amun aku ninung lagi, sika ane tabuat pas wawei ina, kude tatap lain sa ina Wurung Jue kasinien ku

Arti : Kalau aku lihat-lihat, hampir benar perempuan ini hampir mirip dengan perempuan yang aku inginkan, tetapi tetap saja perempuan yang ini bukan pujaan hati saya.

Penari Bawo : Arih die ni, kamulek lagi kami ilaku maaf ma Wurung Jue, lain hanyu agin ni antaraen jagau kami na, ina lagi naan babureh ni wilanya pakai nu, sebagai ucapan terima kasih kami hanyu haut bersedia na enei kami mahadapan jagau kami.

Arti : Kembali kami minta maaf kepada *Wurung Jue*, ternyata bukan kamu yang dicari oleh pengantin laki-laki kami ini, kemudian ini ada sedikit untuk mu, sebagai ucapan terima kasih kami karena kamu sudah bersedia kami bawa kehadapan pengantin laki-laki kami.

Proses ritual kembali dilakukan dengan para penari dadas berkeliling mencari sang *Wurung Jue* dan kemudian dibawakan lagi kehadapan mempelai laki-laki, proses pertanyaan dengan *Wurung Jue* ketiga/pengantin yang asli:

Penari Bawo : Ina kami kamulek ngenei Wurung Jue sa lain, ina kami nunti kamulek, hanye sa wawei ina wawei antaraen nu selama ina?

Arti : Ini kembali kami bawakan *Wurung Jue* yang lain lagi, kembali kami bertanya, benarkah perempuan ini yang kamu cari selama ini?

Mempelai laki-laki :Amun aku ninung lagi, mawinei dan pas budas ina Wurung Jue kasinien ku, amun na kanining memang pujaan atei ku tu'u wawei ina

Arti : Kalau saya pandang-pandang, perempuan ini cantik dan sangat mirip dengan perempuan idaman saya, dan kalau dilihat-lihat lagi memang benar ini sang pujaan hati saya.

Penari Bawo : Arih die ni, haba takam jue ahir ni Wurung Jue kasinien jagau takam na. Sorak riak takam arai here haut panalu dan saling memadu kasih.

Arti : Akhirnya, kita telah menemukan *Wurung Jue* sang pujaan hati pengantin laki-laki kita, sorak riang bahagia pengantin laki-laki karena telah menemukan sang pujaan hati.

Ritual *Nyama Wurung Jue* pada dasarnya merupakan prosesi simbolis untuk menemukan mempelai wanita yang akan menjadi pasangan mempelai pria. Dalam pelaksanaannya, wadian berperan sebagai pemimpin ritual yang membimbing proses pencarian tersebut. Mempelai pria akan dipertemukan dengan lima perempuan secara bergantian. Empat perempuan pertama biasanya dipilih dari para tamu yang hadir, baik remaja, maupun perempuan yang masih lajang. Setelah melalui beberapa tahapan, perempuan kelima yang diperkenalkan kepada mempelai pria merupakan mempelai wanita yang sebenarnya atau *Wurung Jue* yang sesungguhnya. Prosesi ini melambangkan perjalanan seorang laki-laki dalam menemukan pasangan hidupnya hingga akhirnya dipersatukan dalam ikatan perkawinan adat. Ardiansyah menyampaikan bahwa:

”Tujuan utama ritual *Nyama Wurung Jue* adalah untuk mencari dan menemukan mempelai wanita sebagai pasangan mempelai pria. Dalam prosesi ini, wadian bertugas memandu pencarian mempelai wanita dengan mempertemukan mempelai pria dengan beberapa perempuan secara simbolis. Empat perempuan pertama biasanya dipilih dari para hadirin yang hadir dalam acara, sedangkan perempuan terakhir adalah mempelai wanita yang sebenarnya atau *Wurung Jue* yang sesungguhnya. Melalui prosesi ini, masyarakat menggambarkan proses pencarian dan pertemuan pasangan hidup yang kemudian dipersatukan dalam ikatan perkawinan adat.”⁸¹

Dengan demikian, prosesi *Nyama Wurung Jue* mengandung makna simbolis bahwa terbentuknya sebuah rumah tangga diawali oleh proses pencarian yang penuh kesungguhan hingga akhirnya mempelai pria berhasil menemukan perempuan yang menjadi pasangan hidupnya, yang kemudian dirayakan sebagai bentuk sukacita bersama. Setelah prosesi mencari *Wurung Jue* selesai para penari membantu memanggil sanak saudara dan keluarga kedua mempelai untuk ikut serta dalam *irarami* (bersenang-senang) pada prosesi *I Gunung Pirak*.

I Gunung Pirak atau *Ngamuan Gunung Pirak* merupakan salah satu rangkaian dalam perkawinan adat Dayak Ma’anyan yang melambangkan harapan agar pasangan memperoleh kehidupan yang penuh berkah, rezeki, dan kemakmuran. Upacara ini umumnya

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

dilaksanakan sebagai bentuk pemenuhan niat atau nazar keluarga. Selain itu, *Ngamuan Gunung Pirak* juga dapat diselenggarakan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak dalam perkawinan adat. Pelaksanaannya menjadi simbol doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga pasangan senantiasa sejahtera.⁸²

Berdasarkan pernyataan Yiti Hawini, *Ngamuan Gunung Pirak* merupakan salah satu rangkaian prosesi dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan yang melambangkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang penuh berkah, rezeki, dan kemakmuran. Prosesi ini biasanya dilaksanakan sebagai bentuk pemenuhan nazar keluarga atau berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Melalui prosesi ini, keluarga memanjatkan doa agar kedua mempelai dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.⁸³ Setelah prosesi ini selesai dilaksanakan, rangkaian perkawinan adat Dayak Ma'anyan dilanjutkan dengan prosesi *Turus Tajak*.

Turus Tajak merupakan tata cara penuntun moral dan pedoman etika dalam kehidupan berumah tangga.⁸⁴ *Turus Tajak* merupakan salah satu prosesi dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan yang

⁸² Rosi Patrisia et al., "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)* 2, no. 1 (2023).

⁸³ Hasil Wawancara dengan Yiti Hawini pada tanggal 20 Juni 2026 di Desa Haringen

⁸⁴ Rusma Noortyani, *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan*, 2016, [https://books.google.co.id/books?id=KYZOEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=MkOyjV0nX2&dq=turus](https://books.google.co.id/books?id=KYZOEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=MkOyjV0nX2&dq=turus%20tajak%20dayak%20maanyan&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=turus%20tajak%20dayak%20maanyan&f=false)
[tajak dayak maanyan&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=turus](https://books.google.co.id/books?id=KYZOEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=MkOyjV0nX2&dq=turus%20tajak%20dayak%20maanyan&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=turus%20tajak%20dayak%20maanyan&f=false)
[tajak dayak maanyan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=KYZOEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=MkOyjV0nX2&dq=turus%20tajak%20dayak%20maanyan&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=turus%20tajak%20dayak%20maanyan&f=false).

bertujuan membekali kedua mempelai dalam membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Ritual ini menegaskan bahwa perkawinan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mengikat hubungan antarkeluarga dan masyarakat, serta menjadi pedoman bagi suami dan istri untuk saling mendukung dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan Dafitri Rusmiyati, *Turus Tajak* adalah salah satu prosesi dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan yang berisi nasihat dan pedoman bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Melalui prosesi ini, mempelai diingatkan untuk saling menghormati, mendukung, dan menjaga keharmonisan keluarga. *Turus Tajak* juga mengajarkan bahwa perkawinan bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga mempererat hubungan antarkeluarga dan masyarakat.⁸⁶

2. Makna Ritual *Iwurung Jue* bagi Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan

Suku Dayak adalah suku asli pulau Borneo atau Kalimantan, Suku Dayak sangat kaya akan tradisi adat istiadatnya, contohnya

⁸⁵ Widen Kumpiady, "Turus Tajak: Memperkokoh Solidaritas Dan Identitas Dayak Maanyan," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya.*, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.12240>.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

dalam ritual adat perkawinan yaitu “*Nyama Wurung Jue*”. *Wurung Jue* atau dalam suku Dayak Da’anyan adalah burung *kuau* / burung *heruei*. *Wurung Jue* dalam perkawinan Suku Dayak Ma’anyan dapat diartikan sebagai seorang mempelai wanita. Penghulu adat Desa Haringen merespon hal terkait dengan ritual *Iwurung Jue* dalam Masyarakat Desa Haringen. Ardianyah menyampaikan bahwa:

”Dalam masyarakat Dayak Ma’anyan, ada banyak tradisi adat yang masih dijalankan sampai sekarang, terutama dalam upacara perkawinan. Salah satunya adalah ritual *Nyama Wurung Jue*. *Wurung Jue* sendiri dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai burung *kuau* atau burung *heruei*. Dalam adat perkawinan Dayak Ma’anyan, *Wurung Jue* digunakan sebagai simbol mempelai perempuan. Simbol ini menggambarkan nilai-nilai yang melekat pada seorang perempuan, seperti kehormatan, keindahan, dan perannya dalam kehidupan berkeluarga. Karena itu, ritual *Nyama Wurung Jue* menjadi salah satu bagian penting dalam rangkaian perkawinan adat, sekaligus menjadi cara masyarakat untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.”⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Burung Jue* sebagai simbol mempelai perempuan bukan dipilih secara kebetulan, melainkan didasarkan pada makna filosofis yang melekat pada burung tersebut dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma’anyan.

Suku Dayak Ma’anyan juga memakai *Burung Jue* sebagai tradisi adat adalah karena burung yang satu ini menjadi ciri khas

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

yang ada di Kalimantan Tengah, selain burung ini yang indah, perilaku dari burung ini yang menjadikan simbol dalam perkawinan Suku Dayak. Burung ini merupakan perlambangan sebuah kesetiaan, kesucian, keagungan, kebersihan diri dari segala hal dan kewaspadaan terhadap ancaman-ancaman. Burung ini setia dengan pasangannya. Gisman menyampaikan bahwa:

*”Wurung Jue digunakan sebagai simbol dalam tradisi perkawinan adat Dayak Ma’anyan karena burung ini merupakan salah satu satwa yang menjadi ciri khas Kalimantan. Selain memiliki bentuk yang indah, perilaku burung Jue juga mengandung nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga. Burung ini melambangkan kesetiaan karena dikenal setia kepada pasangannya. Selain itu, burung Jue juga menjadi simbol kesucian, keagungan, kebersihan diri, serta kewaspadaan terhadap berbagai ancaman dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai pedoman yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri agar dapat membangun rumah tangga yang harmonis, sehingga burung Jue kemudian dijadikan simbol penting dalam ritual perkawinan adat Dayak Ma’anyan.”*⁸⁸

Ritual *Iwurung Jue* dimaknai oleh masyarakat Dayak Ma’anyan di Desa Haringen sebagai simbol perjuangan, kesungguhan, dan kesetiaan mempelai laki-laki dalam memperoleh pasangan hidupnya. Hal ini diwujudkan melalui prosesi pencarian mempelai perempuan oleh wadian dan penari dadas, di mana mempelai laki-laki harus

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Gisman pada 20 Juni 2026, di Desa Haringen

mengenali pengantin yang sebenarnya di antara beberapa pengantin bayangan. Prosesi tersebut menggambarkan bahwa mempelai perempuan bukanlah sosok yang diperoleh dengan mudah, melainkan harus melalui usaha, kesabaran, dan keteguhan hati. Yiti Hawini menyampaikan bahwa:

Saat saya menikah dulu, pada acara perkawinan adat nya itu melaksanakan *Iwurung jue* ini, ritual *Iwurung Jue* ini dari yang saya pahami adalah sebuah tantangan terhadap laki-lakinya dalam mencari pasangan yang benar dan merupakan pujaan hati yang sesungguhnya dari mempelai laki-laki. Ketika pada *Wurung Jue* dicari mempelai laki-laki ini meminta bantuan *wadian bawo* dan *wadian dadas* untuk mencari sang *Wurung Jue* pujaan hatinya, kemudian penari *dadas* akan mencari sang *Wurung Jue* dan kemudian dibawa ke hadapan mempelai laki-laki untuk ditanyai apakah *Wurung Jue* yang dibawa adalah perempuan yang diinginkan oleh mempelai laki-laki, dibawahlah 1 dan 2 *Wurung Jue* (pengantin palsu/pengantin bayangan) untuk di bawa ke hadapan mempelai laki-laki, ini diibaratkan pencarian yang sangat lama dan penuh dengan perjuangan oleh mempelai laki laki dalam mencari sang pujaan hati. Sampai pada *Wurung Jue* yang ketiga dan kemudian di hadapkan ke hadapan mempelai laki-laki untuk ditanyai lagi dan *Wurung Jue* yang ketiga ini adalah *Wurung Jue* yang sebenarnya, setelah mempelai ditanyai dan dia menjawab dengan semangat dan antusias menanggapi bahwa *Wurung Jue* yang dibawa adalah benar sang pujaan hati, dan dari situlah semua keluarga dan masyarakat yang menghadiri acara perkawinan tersebut bersorak penuh sukacita karena *Wurung Jue* yang asli telah ditemukan.⁸⁹

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Yiti Hawini pada tanggal 20 Juni 2026 di Desa Haringen

Dari hasil wawancara diatas Ritual *Iwurung Jue* dimaknai sebagai bentuk pemenuhan hajat atau nazar yang telah diucapkan oleh pihak keluarga, khususnya orang tua mempelai. Nazar tersebut biasanya diucapkan sebagai wujud harapan dan doa agar anak diberikan kesehatan, keselamatan, serta dipertemukan dengan pasangan hidup yang baik.

Makna lain yang terkandung dalam *Iwurung Jue* adalah sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Keterlibatan mantir adat, penghulu adat, *wadian*, keluarga, kerabat, serta masyarakat menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya menjadi urusan kedua mempelai, melainkan menjadi peristiwa sosial yang memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat. Pelaksanaan ritual juga menjadi ruang untuk mempererat hubungan antarkeluarga sekaligus menjaga keberlangsungan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Gisman menyampaikan bahwa:

Berdasarkan pengalaman saya, saya memandang bahwa *Iwurung Jue* merupakan bagian penting dari rangkaian adat perkawinan karena berkaitan dengan pemenuhan hajat atau nazar yang telah diucapkan oleh orang tua sejak dahulu. Selain itu, *Iwurung Jue* juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan antara anggota masyarakat.⁹⁰

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Gisman pada 20 Juni 2026, di Desa Haringen

Ritual *Iwurung Jue* dimaknai sebagai bentuk pemenuhan hajat atau nazar yang telah diucapkan oleh pihak keluarga, khususnya orang tua mempelai. Nazar tersebut biasanya diucapkan sebagai wujud harapan dan doa agar anak diberikan kesehatan, keselamatan, serta dipertemukan dengan pasangan hidup yang baik. Setelah harapan tersebut terwujud dan anak memasuki jenjang perkawinan, keluarga merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan ritual *Iwurung Jue* sebagai bentuk pemenuhan janji sekaligus ungkapan rasa syukur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber bahwa, Dafitri Rusmiyati menyampaikan bahwa:

"Ritual tersebut adalah hajat atau nazar pihak keluarga berdasarkan ucapan syukur karena anak mereka sudah mendapatkan pasangan hidup."⁹¹ Selain itu, narasumber juga menegaskan bahwa "Iwurung Jue ini sendiri juga perlu dilaksanakan karena itu merupakan antar hajat atau dapat dikatakan sebagai tradisi orang tua zaman dulu."⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual *Iwurung Jue* bukan sekadar rangkaian dalam perkawinan adat Dayak Maanyan, melainkan memiliki makna spiritual sebagai bentuk pemenuhan janji keluarga kepada Tuhan dan penghormatan terhadap amanat leluhur.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

⁹² Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini dipandang sebagai ungkapan rasa syukur atas tercapainya harapan keluarga sekaligus doa agar kedua mempelai memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh keberkahan.

Ritual *Iwurung Jue* juga dimaknai sebagai lambang sukacita karena mempelai laki-laki telah berhasil menemukan pasangan hidup yang benar-benar menjadi pujaan hatinya. Dalam prosesi *Iwurung Jue*, mempelai laki-laki harus mengenali mempelai perempuan di antara beberapa *Wurung Jue* atau pengantin bayangan yang dihadirkan oleh wadian. Prosesi tersebut menggambarkan bahwa menemukan pasangan hidup bukanlah sesuatu yang mudah, melainkan membutuhkan kesungguhan, keyakinan, dan perjuangan hingga akhirnya dipertemukan dengan pasangan yang tepat. Ketika mempelai laki-laki berhasil mengenali mempelai perempuan yang sebenarnya, seluruh keluarga dan masyarakat yang hadir menyambutnya dengan sorak sorai sebagai ungkapan kebahagiaan bersama. Devita menyampaikan bahwa:

Iwurung Jue ini dari yang saya pahami adalah sebuah tantangan terhadap laki-lakinya dalam mencari pasangan yang benar dan merupakan pujaan hati yang sesungguhnya dari mempelai laki-laki. Sampai pada *Wurung Jue* yang ketiga, kemudian dihadapkan ke hadapan mempelai laki-laki untuk ditanyai lagi dan *Wurung Jue* yang ketiga ini adalah

Wurung Jue yang sebenarnya. Setelah mempelai laki-laki menjawab dengan semangat bahwa *Wurung Jue* yang dibawa adalah benar sang pujaan hati, semua keluarga dan masyarakat yang menghadiri acara perkawinan tersebut bersorak penuh sukacita karena *Wurung Jue* yang asli telah ditemukan.⁹³

Dengan demikian, ritual *Iwurung Jue* tidak hanya menggambarkan proses simbolis pencarian pasangan hidup, tetapi juga menjadi lambang keberhasilan mempelai laki-laki menemukan pasangan yang tepat serta ungkapan sukacita dan rasa syukur keluarga atas bersatunya kedua mempelai dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan.

3. Perubahan Nilai dalam Ritual *Iwurung Jue* di Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan

Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Dayak Ma'anyan tidak terlepas dari unsur-unsur dari kebudayaan yang meluas tapi tidak semua unsur-unsur budaya tersebut dianggap penting karena adanya perkembangan teknologi baru yang telah menyentuh kehidupan Masyarakat Dayak Ma'anyan di Barito Timur sehingga terjadi pula pergeseran-pergeseran kebiasaan dalam tata kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur dalam memandang nilai-nilai budaya yang

⁹³ Hasil wawancara dengan Devita tanggal 19 Juni 2026, di Desa Haringen

ada dan yang berkembang senantiasa melihatnya dari sudut pandang keserasian hubungan antara manusia dengan alamnya.

Berdasarkan sudut pandang Yiti Hawini, Perubahannya tentu ada. Saat ini pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* sering diiringi dengan musik modern sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Berbeda dengan masa dahulu, seluruh rangkaian ritual, mulai dari awal hingga akhir, dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan adat yang telah ditetapkan.⁹⁴

Ritual *Iwurung Jue* dimaknai sebagai bagian penting dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah. Menurut kepercayaan masyarakat, ritual ini harus dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Apabila ritual tidak dilaksanakan atau pelaksanaannya tidak sesuai dengan ketentuan adat, maka diyakini akan muncul konsekuensi atau sanksi adat yang dirasakan di kemudian hari. Narasumber menyatakan bahwa, "*Jika itu tidak dilaksanakan dengan benar maka rumah tangga yang dijalani tidak ruhui rahayu. Ada sanksi tersendiri yang dialami entah karena tidak dilaksanakan atau karena pelaksanaannya tidak sesuai, dan sanksinya akan didapat di kemudian hari, tidak serta-merta*

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Yiti Hawini pada tanggal 20 Juni 2026 di Desa Haringen

*langsung didapatkan.*⁹⁵ Dafitri Rusmiyati juga menjelaskan bahwa sanksi tersebut umumnya berupa kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, sering mengalami perselisihan, maupun menghadapi berbagai rintangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* dipandang tidak hanya sebagai bentuk pelestarian adat, tetapi juga sebagai ikhtiar untuk memohon keselamatan, keharmonisan (*ruhui rahayu*), dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Adaptasi tersebut tampak pada penambahan perlengkapan, penyederhanaan jumlah pengantin bayangan, serta penyesuaian pelaksanaan dengan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat. Walaupun mengalami berbagai perubahan, masyarakat Dayak Ma'anyan tetap mempertahankan nilai-nilai pokok ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur, dan simbol perjuangan dalam memperoleh pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

adaptif, bukan menghilangkan identitas budaya yang melekat pada ritual *Iwurung Jue*.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan *Iwurung Jue* dalam Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan

Kalimantan Tengah, Selain terkenal memiliki keragaman sumber daya alam, Provinsi Kalimantan Tengah, juga memiliki beragam seni tari dan budaya khas Suku Dayak yang mendiami Pulau yang juga populer disebut sebagai Tanah Borneo ini.

Salah satu bagian dari beragam kesenian daerah yang sudah dikenal masyarakat khususnya kalangan Suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah adalah ritual *Iwurung Jue*. Ritual ini merupakan seni tari dan drama yang ditampilkan pada acara perkawinan secara adat bagi pasangan mempelai Suku Dayak Ma'anyan. *Wurung Jue* diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah salah satu jenis hewan unggas, yang dikenal sebagai Burung Merak. (Ariyani, Sejarah *Iwurung Jue* Suku Dayak Maanyan, 2026) Jenis burung langka ini memiliki keindahan khas yakni corak dan warna bulunya.

Burung Jue bagi Suku Dayak Ma'anyan adalah hewan cantik yang memiliki sifat setia terhadap pasangannya, dan kerap digambarkan sebagai Bidadari atau Puteri yang cantik jelita.⁹⁶

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Gisman pada 20 Juni 2026, di Desa Haringen

Sehingga dalam prosesi perkawinan adat Dayak Ma'anyan, tradisi *Wurung Jue* kerab ditampilkan, sebagai simbol perburuan bidadari cantik ini. Dalam ritual *Iwurung Jue*, para penari yang dipandu seorang pemimpin ritual, seiring lantunan tetabuhan musik tradisional berkeliling di lokasi acara, sambil membawa selebar kain atau selendang yang nantinya akan digunakan untuk mengikat *Wurung Jue* tersebut. Istilah *Iwurung Jue* ini memiliki peran penting dalam upacara perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan. Ritual *Iwurung Jue* ini sendiri menjadi peran penting sebagai alat pelestarian nilai-nilai adat dan penguatan identitas etnis, selain itu ritual *Iwurung Jue* ini juga berperan dalam membangun rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur, terutama bagi generasi muda. Berdasarkan pernyataan ibu Yiti Hawini yang menerangkan:

Tentu saja *Iwurung Jue* ini menjadi solusi, dan ritual ini juga dapat menjadi cara supaya hidup rukun dan *maeh pakat* (rukun), apalagi jika ada yang memiliki penyakit atau sebagainya dan ritual *Iwurung Jue* ini dapat membantu hal tersebut, tetapi hal ini sesuai dengan kepercayaan orang dulu.⁹⁷

Iwurung Jue ini sendiri juga menjadi sebuah relevansi dalam masyarakat Suku Dayak sebagai lambang kesetiaan, pemilihan

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Yiti Hawini pada tanggal 20 Juni 2026 di Desa Haringen

pasangan berdasarkan cinta dan kecocokan. *Iwurung Jue* juga dapat menjadi sarana dalam menunjukkan bagaimana adat istiadat tradisional tetap hidup dan berfungsi dalam konteks sosial masyarakat Suku Dayak di Barito Timur. Berdasarkan pernyataan narasumber yang menerangkan pentingnya pelaksanaan *Iwurung Jue* ini sendiri.

Dipernikahan Suku Dayak Ma'anyan sendiri banyak macamnya, kalau seperti kata orang sedari kecil hingga kita dewasa itu ada aturan dan perlu juga dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pihak keluarga terutamanya dalam pernikahan, tentu saja pernikahan itu dimaksud untuk tujuan yang baik, dengan mempersatukan kedua keluarga dan paling penting untuk mempersatukan kedua mempelai sehingga terhindar dari zina atau celaan orang-orang. Orang dijamin dulu bisa dikatakan sangat sensitif juga melihat ada laki-laki dan perempuan sering bersama namun bukan pasangan suami istri, karena itu cara untuk menghindari hal hal yang buruk terjadi maka dilaksanakanlah pernikahan.⁹⁸

Perburuan para penari ini dilakukan secara acak terhadap para tamu, khususnya kaum perempuan baik yang muda maupun tua, sambil diselingi dengan humor kocak pemimpin ritual ini. Biasanya

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

Wurung Jue yang berhasil ditangkap para penari, akan dipertemukan dan dihadapkan dengan calon mempelai pria yang tampak gundah gulana menunggu *Wurung Jue* yang sebenarnya, agar segera duduk bersanding di pelaminannya. Setelah beberapa *Wurung Jue* “palsu” yang berhasil dijerat dan dihadapkan dengan calon mempelai pria dan tidak sesuai dengan kehendaknya, maka para penari kembali melakukan perburuan. Dalam perburuan kali ini, para penari berhasil menangkap seekor *Wurung Jue* dengan paras dan dandanan yang cantik laksana bidadari dan diyakini inilah *Wurung Jue* yang sebenarnya. Sehingga di penghujung acara ini, kedua mempelai dapat bersanding di tempat pelaminan dan mengucapkan janji setia di hadapan warga.

Ritual *Iwurung Jue* dalam perkawinan adat Suku Dayak Ma’anyan dilaksanakan setelah seluruh kewajiban hukum adat dipenuhi.⁹⁹ Ritual ini menjadi simbol bahwa mempelai perempuan tidak diperoleh dengan mudah, melainkan melalui perjuangan, kesungguhan, dan kegigihan mempelai laki-laki dalam mencari serta mempersunting pujaan hatinya. Oleh karena itu, *Iwurung Jue* mengandung makna penghargaan terhadap perempuan sekaligus

⁹⁹ Diana, “Nilai-Nilai Sosial Di Dalam Perkawinan Adat Dayak Ma’anyan Di Kota Banjarmasin.” 2020

menegaskan keseriusan laki-laki dalam membangun ikatan perkawinan.¹⁰⁰

2. Analisis Makna Ritual *Iwurung Jue* dalam Kehidupan masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh di Desa Haringen

2.1. Analisis Ritual *Iwurung Jue* menurut Victor Turner

Ritual *Iwurung Jue* dipahami sebagai bagian penting dalam prosesi perkawinan adat Suku Dayak Ma'anyan yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam.¹⁰¹ Masyarakat Dayak Ma'anyan memandang ritual ini sebagai bentuk pemenuhan hajat atau nazar keluarga, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas tercapainya harapan orang tua, serta sebagai bagian dari kewajiban adat yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁰² Keberadaan ritual *Iwurung Jue* menunjukkan bahwa perkawinan adat tidak hanya menyatukan dua individu, melainkan juga menghubungkan keluarga, masyarakat, dan hukum adat dalam satu kesatuan yang saling berkaitan.¹⁰³

¹⁰⁰ Diana, "Nilai-Nilai Sosial Di Dalam Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan Di Kota Banjarmasin."

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Devita tanggal 19 Juni 2026, di Desa Haringen

¹⁰² Hasil wawancara dengan Gisman tanggal 20 Juni 2026, di Desa Haringen

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Yiti Hawini tanggal 20 Juni 2026, di Desa Haringen

Jika dianalisis menggunakan teori liminalitas dan komunitas dari Victor Turner, ritual *Iwurung Jue* dapat dipahami sebagai bagian dari proses peralihan status sosial seseorang. Turner menjelaskan bahwa dalam setiap ritus peralihan terdapat fase liminalitas, yaitu masa transisi ketika seseorang berada di antara status lama dan status baru.¹⁰⁴ Dalam konteks perkawinan adat Dayak Ma'anyan, calon mempelai yang akan melaksanakan *Iwurung Jue* berada pada posisi transisi dari kehidupan lajang menuju kehidupan berumah tangga yang diakui secara adat. Melalui pelaksanaan ritual tersebut, pasangan tidak hanya memperoleh pengakuan sebagai suami dan istri, tetapi juga memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat adat.¹⁰⁵ Dengan demikian, *Iwurung Jue* menjadi sarana yang menandai perubahan identitas sosial seseorang dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Konsep liminalitas juga terlihat dalam proses ritual yang mengharuskan calon mempelai memenuhi berbagai persyaratan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dafitri Rusmiyati, beberapa persyaratan utama seperti *sangku*, *weah*

¹⁰⁴ Gregorius Suwito and Jon, "Pernikahan Sebagai Ruang Liminal : Rekonstruksi Teologis Sakramen Dalam Perspektif Studi Ritual," *Kurios-Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 3 (2025): 794–804.

¹⁰⁵ Siti Mubayanah Tawabie and Lumajang Nasihun Amin, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya," *Gahwa-Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024).

dite (beras ketan), *antelui* (telur), gula, dan *niyui* (kelapa) harus dipenuhi karena dianggap sebagai ketentuan adat yang tidak dapat diabaikan.¹⁰⁶ Pemenuhan persyaratan tersebut menunjukkan bahwa calon mempelai sedang menjalani proses transformasi yang menghubungkan dirinya dengan nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat. Melalui tahapan ini, individu belajar untuk menerima tanggung jawab sosial dan moral sebagai anggota masyarakat yang telah memasuki kehidupan rumah tangga.¹⁰⁷

Selain konsep liminalitas, teori Victor Turner juga menekankan adanya komunitas, yaitu perasaan kebersamaan dan solidaritas yang muncul dalam pelaksanaan ritual.¹⁰⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Iwurung Jue* tidak hanya melibatkan kedua mempelai dan keluarga, tetapi juga melibatkan mantir adat, penghulu adat, wadian, kerabat, serta masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual.¹⁰⁹ Keterlibatan banyak pihak tersebut menciptakan hubungan sosial yang erat dan memperkuat solidaritas masyarakat. Masyarakat secara bersama-sama mendukung terlaksananya

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Gisman tanggal 20 Juni 2026, di Desa Haringen

¹⁰⁸ Arif Hidajad, "Menikah (Sebuah Pendidikan Etika Melalui Simbol Upacara Liminalitas)," *JSFBS Unesa - Academia.Edu*, 2022.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap adat yang berlaku. Kehadiran masyarakat dalam ritual bukan hanya sebagai penonton, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi leluhur.¹¹⁰ Kondisi ini sesuai dengan konsep komunitas Turner yang menjelaskan bahwa ritual mampu menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan yang melampaui perbedaan status sosial dalam masyarakat.¹¹¹

Melalui pendekatan simbolik Victor Turner. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *Wurung Jue* atau *burung kuau* dijadikan simbol mempelai perempuan. Burung tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang dianggap ideal dalam kehidupan berumah tangga, seperti kesetiaan, kebersihan, keindahan, dan kewaspadaan. Menurut Turner, simbol dalam ritual bersifat multivokal, yaitu memiliki banyak makna yang dapat dipahami secara bersamaan oleh masyarakat.¹¹² Simbol *Wurung Jue* tidak hanya melambangkan mempelai perempuan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai moral yang harus

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Devita tanggal 19 Juni 2026, di Desa Haringen

¹¹¹ Paul Diman, "Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Ma'anyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika" 1 (2020): 40–56.

¹¹² Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik: Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioreligius* 4, no. 2 (2020): 1–12, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/13320>.

dijaga dalam kehidupan perkawinan.¹¹³ Oleh karena itu, penggunaan simbol tersebut menjadi media untuk menyampaikan pesan budaya kepada pasangan yang menikah maupun kepada masyarakat secara umum. Simbol *Wurung Jue* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam rangkaian upacara perkawinan adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun..¹¹⁴ Melalui simbol tersebut, masyarakat Dayak Ma'anyan mengajarkan pentingnya kesetiaan, kesucian, tanggung jawab, kehormatan, serta keharmonisan dalam membangun kehidupan berumah tangga. Selain itu, penggunaan simbol *Wurung Jue* juga memperlihatkan bahwa setiap tahapan dalam ritual perkawinan adat memiliki makna filosofis yang menjadi pedoman bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan bersama. Dengan demikian, simbol *Wurung Jue* berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat identitas budaya Dayak Ma'anyan di tengah perkembangan zaman.

Menurut Victor Turner, simbol ritual bersifat multivokal, yaitu satu simbol dapat memiliki berbagai makna sekaligus.¹¹⁵

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

¹¹⁴ Tawabie and Amin, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya."2024

¹¹⁵ Kapferer, "Victor Turner and The Ritual Process."

Dalam ritual *Iwurung Jue*, simbol utama adalah Burung *Wurung Jue*, yang melambangkan keindahan, kesetiaan, kemurnian, serta perempuan yang bernilai tinggi dan tidak mudah diperoleh. Simbol pencarian mempelai perempuan menggambarkan bahwa seorang laki-laki harus menunjukkan kesungguhan, kesabaran, keberanian, dan tanggung jawab sebelum memperoleh pasangan hidupnya. Dengan demikian, simbol-simbol dalam ritual ini tidak hanya memiliki makna estetis, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral, etika perkawinan, dan penghormatan terhadap adat leluhur.¹¹⁶

Selain itu, dalam perspektif liminalitas Victor Turner, ritual *Iwurung Jue* merupakan fase transisi (liminal) yang menghubungkan status seseorang dari belum menikah menjadi pasangan suami istri yang diakui secara adat.¹¹⁷ Selama proses pencarian mempelai perempuan, kedua mempelai berada pada posisi "di antara", yaitu belum sepenuhnya memiliki status baru hingga seluruh tahapan adat diselesaikan. Setelah ritual selesai, pasangan memperoleh legitimasi adat dan diterima sebagai keluarga baru dalam komunitas Dayak Ma'anyan. Proses ini sekaligus membangun komunitas, yaitu solidaritas

¹¹⁶ Rahmawati Ni Nyoman, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya," *Tampung Penyang* XVII (2019).

¹¹⁷ Sahar, "Kebudayaan Simbolik: Etnografi Religi Victor Turner."

sosial yang muncul melalui keterlibatan keluarga, mantir adat, penghulu adat, dan masyarakat dalam seluruh rangkaian ritual.¹¹⁸ Dengan demikian, *Iwurung Jue* menjadi sarana yang memperkuat hubungan sosial sekaligus mengesahkan perubahan status sosial pasangan pengantin.

2.2. Analisis Ritual Iwurung Jue menurut Catherine Bell

Dalam analisis menggunakan teori ritual sebagai praktik sosial dari Catherine Bell, ritual *Iwurung Jue* dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang secara aktif membentuk dan mempertahankan struktur sosial masyarakat. Bell menjelaskan bahwa ritual bukan sekadar kegiatan seremonial yang dilakukan berulang-ulang, melainkan praktik budaya yang memiliki fungsi dalam membangun, mempertahankan, dan melegitimasi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹¹⁹ Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ma'anyan masih memandang *Iwurung Jue* sebagai bagian penting dalam pemenuhan hukum adat

¹¹⁸ Keloso et al., “Dusma Kota Banjarmasin Sebagai Wajah Perubahan Suku Dayak Dusun Dan Maanyan Untuk Mempertahankan Eksistensi Diri Di Kota Besar,” *Jurnal Teologi Pambelum* 2, no. 2 (2022): 84–114, <https://doi.org/10.59002/jtp.v2i2.30>.

¹¹⁹ Bell, “Ritual Theory, Ritual Practice.”2021

perkawinan.¹²⁰ Pelaksanaan ritual ini menjadi bukti bahwa pasangan telah memenuhi kewajiban adat yang berlaku dan memperoleh pengakuan dari masyarakat.¹²¹

Pandangan Catherine Bell terlihat jelas pada keyakinan masyarakat bahwa pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* berhubungan dengan keharmonisan rumah tangga di masa depan.¹²² Ardiansyah menjelaskan bahwa apabila ritual tidak dilaksanakan atau tidak dilakukan sesuai ketentuan adat, maka dipercaya akan muncul berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga, seperti konflik, ketidakharmonisan, maupun berbagai kesulitan lainnya.¹²³ Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengatur perilaku masyarakat. Dengan kata lain, ritual *Iwurung Jue* berperan dalam menjaga kepatuhan masyarakat terhadap norma dan hukum adat yang berlaku. Melalui ritual *Iwurung Jue*, masyarakat diajarkan untuk menghormati nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur serta mempertahankan keteraturan sosial yang telah terbentuk sejak lama.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Devita tanggal 19 Juni 2026, di Desa Haringen

¹²¹ Hasil wawancara dengan Gisman tanggal 20 Juni 2026, di Desa Haringen

¹²² Fathun, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)."

¹²³ Hasil waawancara dengan Ardiansyah pada 04 April 2026, di Desa Haringen

Teori Catherine Bell juga menekankan bahwa ritual bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan *Iwurung Jue*. Yiti Hawini menjelaskan bahwa beberapa persyaratan tertentu saat ini dapat digantikan dengan uang apabila sulit diperoleh, sementara beberapa unsur baru juga mulai ditambahkan mengikuti perkembangan zaman. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna utama ritual karena unsur-unsur pokok yang dianggap sakral tetap dipertahankan.¹²⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ma'anyan mampu menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ritual *Iwurung Jue* menjadi contoh bagaimana tradisi dapat bertahan melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial.¹²⁵

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara adat dan agama dalam pelaksanaan ritual *Iwurung Jue*. Dafitri Rusmiyati menyatakan bahwa pada masa

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Yiti Hawini tanggal 20 Juni 2026, di Desa Haringen

¹²⁵ Fairuz Shofi Syarifah and Nuriyati Samatan, "Analisis Kerukunan Hidup Antar Budaya Dan Agama Melalui Studi Tentang Pengeras Suara Masjid," *BroadComm* 2, no. 2 (2020): 25–34, <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i2.208>.

lalu adat lebih dominan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan saat ini unsur keagamaan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat. Sebelum ritual dilaksanakan, masyarakat biasanya mengawali kegiatan dengan doa sesuai agama yang dianut.¹²⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual *Iwurung Jue* telah mengalami proses penyesuaian dengan kondisi masyarakat modern yang semakin religius. Dalam perspektif Catherine Bell, perubahan tersebut merupakan bentuk strategi budaya masyarakat untuk mempertahankan eksistensi ritual di tengah perubahan sosial yang terjadi.¹²⁷

Menurut Catherine Bell, ritual merupakan praktik sosial yang membentuk hubungan antarindividu dan kelompok. Dalam ritual *Iwurung Jue*, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi terlibat aktif sebagai pelaksana, saksi, maupun pendukung jalannya prosesi. Keterlibatan mantir adat, penghulu adat, keluarga besar, serta masyarakat menunjukkan bahwa perkawinan bukan sekadar urusan dua individu, melainkan urusan seluruh komunitas. Ritual ini memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, rasa saling

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Dafitri Rusmiyati pada tanggal 05 April 2026 di Desa Haringen

¹²⁷ Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*.

menghormati, serta mempererat hubungan kekerabatan antarkeluarga. Oleh karena itu, *Iwurung Jue* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Selain itu, dalam pandangan Catherine Bell, ritual merupakan strategi budaya yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan nilai, identitas, dan keteraturan sosial.¹²⁸ Ritual *Iwurung Jue* menjadi media pewarisan adat istiadat kepada generasi berikutnya sekaligus mempertahankan identitas budaya Dayak Ma'anyan di tengah perubahan zaman. Walaupun terdapat penyesuaian dalam pelaksanaannya akibat perkembangan masyarakat dan keberagaman agama, nilai-nilai utama seperti penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan terhadap hukum adat, kesetiaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perkawinan tetap dipertahankan. Dengan demikian, *Iwurung Jue* bukan hanya tradisi seremonial, melainkan praktik budaya yang melegitimasi hukum adat, memperkuat identitas budaya, serta menjaga keberlangsungan sistem nilai masyarakat Dayak Ma'anyan.

¹²⁸ Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Iwurung Jue* memiliki makna yang kompleks dan multidimensional bagi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Haringen. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari rangkaian perkawinan adat, tetapi juga mengandung berbagai fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang saling berkaitan. Dari aspek sosial, *Iwurung Jue* menjadi sarana peralihan status sosial kedua mempelai dari kehidupan lajang menuju kehidupan berumah tangga yang diakui secara adat dan masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual ini, kedua mempelai memperoleh legitimasi sosial sebagai pasangan suami istri, sekaligus mempererat hubungan kekerabatan antara kedua keluarga serta memperkuat solidaritas masyarakat yang terlibat dalam setiap tahapan prosesi adat.

Dari aspek budaya, ritual *Iwurung Jue* berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Dayak Ma'anyan kepada generasi muda. Nilai-nilai seperti kesetiaan, perjuangan, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, serta penghargaan terhadap adat diwariskan melalui simbol-simbol dan tahapan ritual yang dilaksanakan.¹²⁹ Simbol *Wurung Jue* sebagai

¹²⁹ Telhalia Telhalia and Desi Natalia, "Realitas Pernikahan Beda Agama Pada Masyarakat Suku

representasi mempelai perempuan, prosesi pencarian mempelai wanita, hingga keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa setiap rangkaian prosesi memiliki makna filosofis yang mengajarkan pentingnya membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai adat.¹³⁰

Selain itu, ritual *Iwurung Jue* juga memiliki fungsi sebagai pemenuhan hukum adat dan nazar keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan ritual ini umumnya didasarkan pada hajat atau nazar yang telah diucapkan oleh orang tua sebagai ungkapan rasa syukur karena anak telah memperoleh pasangan hidup atau telah terlepas dari berbagai kesulitan yang pernah dialami. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral keluarga dalam memenuhi janji yang telah diikrarkan sekaligus sebagai doa agar kedua mempelai memperoleh kehidupan rumah tangga yang *ruhui rahayu*, yaitu kehidupan yang harmonis, damai, sejahtera, dan penuh keberkahan. Kepercayaan masyarakat bahwa ketidaksesuaian dalam pelaksanaan ritual dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam kehidupan rumah tangga semakin

Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 281–96, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12636>.

¹³⁰ Hamid Darmadi, “Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1),” *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 322–40, <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>.

menunjukkan bahwa ritual ini memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Apabila dianalisis menggunakan teori ritual Victor Turner, ritual *Iwurung Jue* memperlihatkan adanya proses liminalitas, yaitu fase transisi ketika mempelai laki-laki dan perempuan berada pada kondisi peralihan sebelum memperoleh status baru sebagai suami dan istri. Tahap pencarian *Wurung Jue*, proses pengenalan mempelai perempuan, hingga diterimanya kedua mempelai oleh masyarakat merupakan bagian dari proses transformasi identitas sosial tersebut. Di sisi lain, keterlibatan keluarga, tokoh adat, wadian, penari, serta masyarakat dalam seluruh rangkaian prosesi membentuk komunitas, yaitu rasa kebersamaan, solidaritas, dan kesetaraan sosial yang muncul selama ritual berlangsung. Ritual tidak hanya menyatukan kedua mempelai, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarkeluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan komunitas adat.

Sementara itu, berdasarkan perspektif Catherine Bell, ritual *Iwurung Jue* dapat dipahami sebagai bentuk ritualisasi, yaitu praktik budaya yang secara sengaja dilakukan untuk mempertahankan, melegitimasi, dan mereproduksi nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Berbagai simbol, aturan adat, perlengkapan ritual, serta peran tokoh adat menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan mekanisme sosial yang mengukuhkan

keberadaan hukum adat Dayak Ma'anyan. Walaupun mengalami beberapa penyesuaian, seperti penggunaan musik modern, modifikasi perlengkapan ritual, dan penyederhanaan jumlah *Wurung Jue*, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai utama yang diwariskan oleh leluhur. Hal tersebut menunjukkan bahwa ritual *Iwurung Jue* mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dan identitas budayanya.

Dengan demikian, ritual *Iwurung Jue* tidak hanya memiliki fungsi sebagai pelengkap dalam perkawinan adat Dayak Ma'anyan, tetapi juga merupakan simbol keberlangsungan budaya, identitas etnis, serta sistem nilai yang terus dipertahankan oleh masyarakat Desa Haringen. Ritual ini menjadi media untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui pewarisan tradisi, memperkuat kohesi sosial, menegaskan keberadaan hukum adat, serta membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur di tengah dinamika kehidupan modern

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan ritual *Iwurung Jue* diawali dengan pemenuhan seluruh ketentuan hukum adat, termasuk penyerahan *Kaagungan Mantir* kepada mantir adat sebagai syarat pelaksanaan prosesi adat. Setelah hukum adat dipenuhi, rangkaian perkawinan dilanjutkan dengan beberapa tahapan, seperti *Ngamuan Gunung Pirak*, *Iwurung Jue*, dan *Turus Tajak*. Dalam prosesi *Iwurung Jue*, dilakukan pencarian mempelai perempuan oleh para penari melalui penghadapan beberapa pengantin bayangan hingga ditemukan mempelai perempuan yang sebenarnya. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa mempelai perempuan tidak diperoleh dengan mudah, melainkan melalui perjuangan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap ketentuan hukum adat yang berlaku.

Makna ritual *Iwurung Jue* tidak hanya terletak pada simbol pencarian pasangan hidup, tetapi juga mengandung nilai kesetiaan, tanggung jawab, penghormatan kepada perempuan, rasa syukur atas terkabulnya hajat atau nazar keluarga, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh berkah. Ritual ini juga berfungsi sebagai media pelestarian hukum adat, mempererat hubungan kekerabatan dan solidaritas masyarakat, serta memperkuat identitas budaya Suku Dayak Ma'anyan. Berdasarkan teori

liminalitas Victor Turner dan teori ritual Catherine Bell, *Iwurung Jue* merupakan fase peralihan yang mengesahkan status sosial pasangan sekaligus praktik sosial yang meneguhkan nilai, norma, dan keberlangsungan hukum adat dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Dayak Ma'anyan, diharapkan tetap melestarikan ritual *Iwurung Jue* sebagai warisan budaya leluhur dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Dengan cara lebih sering berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual *Iwurung Jue*.
2. Bagi generasi muda, diharapkan lebih aktif mempelajari, memahami, dan meneruskan tradisi *Iwurung Jue* agar identitas budaya Dayak Ma'anyan tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Adanya edukasi atau publikasi dalam bentuk buku dalam membahas prosesi perkawinan adat suku Dayak Ma'anyan
3. Bagi tokoh adat dan pemerintah desa, diharapkan dapat bekerja sama dalam mendokumentasikan serta memperkenalkan ritual *Iwurung Jue* melalui kegiatan budaya, pendidikan, dan promosi budaya lokal.
4. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai ritual perkawinan adat Dayak Ma'anyan dari perspektif yang berbeda, seperti nilai pendidikan, komunikasi budaya, atau perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Anderstuen, Stale. "Ritualer i Santo Daime." *Academia.edu*, 2012.
- Ash-shiddiqi, Hasby, dkk. "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 333–343.
- Christianty, Aldha. "Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah." *PADMAA DI* (2020).
- Darmadi, Hamid. "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1)," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 322–40, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>.
- Diana, Marce. "Nilai-Nilai Sosial di dalam Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan di Kota Banjarmasin." *SOCIUS* 8, no. 1 (2020): 95–109.
- Diman, Paul, "Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Ma'anyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika" 1 (2020): 40–56.
- Fathun, Laode Muhamad. "Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya bagi Studi Teologi." *Jurnal Mandala* 38, no. 2 (2020): 166–173.
- Fuady, Muhammad Shofil. "Eksplorasi Identitas dan Memori dalam Liminalitas Waktu Melalui Instalasi Fotografi Analog." *Journal of Film and Broadcasting Studies* 1, no. 1 (2026): 7–15.
- Hairulnisa, Gita. "Makna dan Fungsi Nyanyian Balian dalam Upacara Adat Pernikahan Nyama Wurung Jue Dayak Ma'anyan di Desa Bentot." 2019.
- Herrmans, Isabell. "Genre Diversification-Orthodoxy and Innovation in an Indonesian Minority Religion." *Indonesia and the Malay World* 45, no. 131 (2017).
- Hidajad, Arif. "Menikah (Sebuah Pendidikan Etika Melalui Simbol Upacara Liminalitas)." *JSFBS Unesa* (2022).
- Jailani, M. Syahrhan, dan Hasan Syahrizal. "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM* 1, no. 1 (2023): 13–23.
- Kapferer, Bruce. "Victor Turner and the Ritual Process." *ResearchGate* (2019).

- Keloso et al., "Dusma Kota Banjarmasin Sebagai Wajah Perubahan Suku Dayak Dusun Dan Ma'anyan Untuk Mempertahankan Eksistensi Diri Di Kota Besar," *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (2022): 84–114, <https://doi.org/10.59002/jtp.v2i2.30>.
- Kumpiady, Widen. "Turus Tajak: Memperkokoh Solidaritas dan Identitas Dayak Ma'anyan." *ENGANG* (2024).
- Mezak, Meray Hendrik. "Jenis, Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Hukum."
- Misnawati, dkk. "Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ma'anyan dalam Sastra Lisan Tumet Leut." 2022.
- Mubit, Rizal, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Ni Nyoman, Rahmawati, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya," *Tampung Penyang XVII* (2019).
- Nuriyati Samatan, Fairuz Shofi Syarifah "Analisis Kerukunan Hidup Antar Budaya Dan Agama Melalui Studi Tentang Pengeras Suara Masjid," *BroadComm* 2, no. 2 (2020): 25–34, <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i2.208>.
- Patrisia, Rosi, dkk. "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 1 (2023).
- Perdana, Indra, dan Emzir. "Speech Acts in Wedding Ceremony Wurung Jue of Dayak Ma'anyan." *International Journal of Language Education and Culture Review* 2, no. 2 (2016): 33–40.
- Pradana, Antoni, dan Yuliati Eka Asi. "Analisis Struktur Sastra Lisan Natas Banyang dalam Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan di Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang." *Jurnal Tambuleng* 5 (2024): 31–39.
- Prayudhi, Anshar. "Perbedaan Definisi Kebudayaan dan Peradaban." 2025.

- Puji, Lelay Nangkai. "Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (2020): 101.
- Rahman, Jamal. "Jenis Data Penelitian." *ResearchGate* (2021).
- Ruku, Welfrid Fini. "Sumbangan Studi Mitos dan Ritus bagi Studi Alkitab." *Conscientia* 2, no. 1 (2023): 49–62.
- Sahar, Santri. "Kebudayaan Simbolik: Etnografi Religi Victor Turner." *Sosio-religius* 4, no. 2 (2020).
- Septiana, Dwiani. "Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Ma'anyan." 2012.
- Sintani, Sana. "Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan sebagai Ujud Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Studi Kultural* III, no. 1 (2018): 51–56.
- Sudianto, Kinurung Maleh, dan Ripaldi. "Dialog Nilai Mira Pakat Dayak Ma'anyan di Banjarmasin dengan Teks Filipi 2:1–7." *Jurnal Teologi Pambelum* 3 (2024): 97–110.
- Suryadi, Roni, dan Ariantho S. Muler. *Sejarah Suku Dayak Ma'anyan dan Barito Timur*. 2024.
- Suwito, Gregorius, dan Jon. "Pernikahan sebagai Ruang Liminal." *Kurios* 11, no. 3 (2025): 794–804.
- Syifa, Zahrotus, dkk. "Makna Simbol Ritual dalam Novel Karuhun Karya Tien Rostini Kajian Victor Turner." 10, no. 3 (2023).
- Tawabie, Siti Mubayanah, dan Lumajang Nasihun Amin. "Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern." *Gahwa* 3, no. 1 (2024).
- Ulen, Purna. "Makna Iwurung Jue dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh Kecamatan Dusun Timur." 2017.
- Wajabula, Alfred Eduard. "A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality." 34, no. 2 (2023): 245–270.
- Wels, Harry, dan Frans Kamsteeg. "Victor Turner and Liminality: An Introduction." *Anthropology Southern Africa* 34, no. 1–2 (2011).

Widia, Lazarus Elin, Petrus, dan Misnawati. “Makna Simbolik Natas Banyang pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan di Barito Timur.”

Bhinneka 1, no. 4 (2023): 155–171.

Widyastuti, Myta, dkk. “Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan.” 1, no. 1 (2021): 54–64.

Yuliana, Nuryati, Burhanuddin, dan Johan Mahyudi. “Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan.” *Journal of Social Community* 7 (2022).

Buku

- Bell, Catherine. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United Kingdom: SAGE Publication, 2014.
- Deflem, Mathieu. *Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis*. 1991.
- Hermogenes Ugang. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Noortyani, Rusma. *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Ma'anyan*. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Turner, Victor. *Process, Performance, and Pilgrimage: A Study in Comparative Symbolology*. New Delhi: Concept Publishing Company, 1979.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Makna Ritual Iwurung Jue Dalam Prosesi Perkawinan
Adat Suku Dayak Ma'anyan Kampung Sapuluh Di
Desa Haringen

Lokasi Penelitian : Desa Haringen, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten
Barito Timur

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Penghulu Adat

1. Dari Pandangan anda, Apa alasan Suku Dayak Maanyan melaksanakan ritual Iwurung Jue?
2. Menurut anda, mengapa di zaman modern ini kita perlu melestarikan kebudayaan yang kita miliki seperti ritual ritual adat khususnya di suku dayak maanyan?
3. Terlepas dari berbagai macam kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah ada berbagai macam ritual yang ada disuku dayak, salah satunya adala ritual pernikahan adat suku dayak. Menurut saudara apakah pengembangan dalam ritual pernikahan suku dayak kita perlu menempatkan agama didalamnya?
4. Dalam ritual iwurung jue tentu ada unsur atau sarana yang digunakan dalam ritual tersebut, apakah ada unsur atau persyaratan yang dapat diganti/diurangkan karna mungkin persyaratan yang di berikan sukar untuk didapatkan dan apakah nilai dari penggantian persyaratan tersebut harus sesuai atau berubah?
5. Dalam prosesi pemenuhan hukum adat perkawinan suku dayak maanyan terdapat banyak tahap dan prosesi yang akan dilakukan salah satunya adalah iwurung jue, jelaskan/ceritakan pengalaman anda ketika melihat/mengikuti prosesi pemenuhan hukum adat perkawinan suku dayak maanyan terutama dalam ritual iwurung jue?

6. Dari semua persyaratan-persyaratandari ritual iwurung jue ini, apakah ada sanksi jikalau mempelai/keluarga tidak dapat memenuhi seluruh persyaratan yang sudah di tetapkan?
7. Berdasarkan pengalaman anda, Apakah ada perubahan dalam cara pelaksanaan ritual ini seiring dengan terus berkembangnya jaman?
8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritual Iwurung Jue

B. Mantir Adat

1. Dari Pandangan saudara, Apa alasan Suku Dayak Maanyan melaksanakan ritual Iwurung Jue?
2. Menurut saudara, mengapa di zaman modern ini kita perlu melestarikan kebudayaan yang kita miliki seperti ritual ritual adat khususnya di suku dayak maanyan?
3. Terlepas dari berbagai macam kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah ada berbagai macam ritual yang ada disuku dayak, salah satunya adala ritual pernikahan adat suku dayak. Menurut saudara apakah pengembangan dalam ritual pernikahan suku dayak kita perlu menempatkan agama didalamnya?
4. Jelaskan pendapat saudara mengenai pernikahan suku dayak suku dayak maanyan yang saudara ketahui?
5. Dalam ritual iwurung jue tentu ada unsur atau sarana yang digunakan dalam ritual tersebut, apakah ada unsur atau persyaratan yang dapat diganti/diuangkan karna mungkin persyaratan yang di berikan sukar untuk didapatkan dan apakah nilai dari penggantian persyaratan tersebut harus sesuai atau berubah?
6. Dalam prosesi pemenuhan hukum adat perkawinan suku dayak maanyan terdapat banyak tahap dan prosesi yang akan dilakukan salah satunya adalah iwurung jue, jelaskan/ceritakan pengalaman saudara ketika melihat/mengikuti prosesi pemenuhan hukum adat perkawinan suku dayak maanyan terutama dalam ritual iwurung jue?

7. Dari pengalaman yang pernah saudara dapatkan, apakah dalam ritual iwurung jue ini, apakah ada persyaratan yang wajib dipenuhi dan apakah ada persyaratan yang tidak wajib/tidak harus ada dalam prosesi perkawinan adat suku dayak maanyan?
8. Dari semua persyaratan-persyaratandari ritual iwurung jue ini, apakah ada sanksi jikalau mempelai/keluarga tidak dapat memenuhi seluruh persyaratan yang sudah di tetapkan?
9. Berdasarkan pengalaman anda, Apakah ada perubahan dalam cara pelaksanaan ritual ini seiring dengan terus berkembangnya jaman?

C. Masyarakat Desa Haringen

1. Apakah saudara tau tentang ritual iwurung jue suku dayak maanyan?
2. Bagaimana Anda melihat penerimaan generasi muda terhadap ritual iwurung jue suku dayak maanyan? Apakah ada perbedaan dengan generasi sebelumnya?
3. Bagaimana Anda menanggapi kritik atau pandangan yang menyatakan bahwa ritual iwurung jue ini sudah usang atau tidak relevan lagi karena perkembangan jaman?
4. Apakah ada aspek ritual iwurung jue ini yang Anda lihat sebagai simbol persatuan atau perbedaan di dalam masyarakat?
5. Apakah Anda melihat perubahan dalam cara masyarakat melaksanakan ritual iwurung jue ini dari waktu ke waktu?
6. Bagaimana ritual ini mempengaruhi kehidupan sosial, misalnya dalam aspek keluarga, tetangga, atau komunitas dalam masyarakat?
7. Apakah ritual iwurung jue ini berperan dalam memberikan solusi atau cara mengatasi masalah sosial di masyarakat?
8. Apa upaya yang dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk menjaga agar ritual iwurung jue ini tetap dilaksanakan dengan cara yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan?
9. Ceritakan secara singkat penngalaman anda dalam mengikuti ritual iwurung jue?

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi	Kemunculan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Proses pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i> desa Haringen	☒		Mengamati setiap rangkaian proses pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i>
2	Simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i>	☒		Mengamati simbol-simbol budaya yang digunakan dalam proses ritual <i>Iwurung Jue</i>
3	Penyampaian makna <i>Iwurung Jue</i> dalam masyarakat	☒		Mengamati dan mendengarkan pemaknaan ritual <i>Iwurung Jue</i>

HASIL WAWANCARA

Narasumber 1 selaku Penghulu Adat Desa Haringen pada 04 April 2026

Nama : Ardiansyah

Tempat, Tanggal Lahir : Haringen, 01 Mei 1957

Agama : Kaharingan

Jabatan : Wiraswasta

Pewawancara	Narasumber
Selamat sore pak. Saya Arisna Ariyani sedang melaksanakan penelitian untuk memenuhi tugas akhir	Ya silakan, ada yang bisa saya bantu...
Terima kasih atas waktu dan kesempatannya, sesuai dengan judul tugas akhir saya, yakni tentang makna <i>iwurung jue</i> dalam prosesi perkawinan adat suku dayak ma'anyan kampung sapuluh di desa haringen, berikut ada beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan	Ya silakan, saya akan beri tahu yang saya tahu...
Bagaiman realitas kehidupan masyarakat di desa Haringen ini dalam pelaksanaan acara adat, seperti ritual dan upacara adat	Realitas kehidupan masyarakat di Desa Haringen dalam pelaksanaan acara adat masih sangat erat dengan nilai-nilai

lainnya?	budaya dan tradisi leluhur. Masyarakat tetap aktif melaksanakan berbagai ritual dan upacara adat sebagai bentuk penghormatan kepada adat istiadat, leluhur, serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam setiap pelaksanaan ritual adat, masyarakat menunjukkan sikap gotong royong, kebersamaan, dan partisipasi yang tinggi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara.
Biasanya ritual adat yang dilaksanakan pada acara apa saja?	Tentu saja pada acara pernikahan, kematian, bisa juga syukuran hasil panen di wilayah desa Haringen
Di desa Haringen apakah masyarakatnya hanya menggunakan bahasa ma'anyan atau ada penggunaan bahasa dayak lainnya?	Sesuai dengan mayoritas masyarakat di desa ini, orang suku Dayak Maanyan pastinya bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, tapi ada juga yang bahasa Banjar tapi utamanya bahasa maanyan
Bagaimana masyarakat desa Haringen mempertahankan adat istiadat yang ada?	Yang saya lihat, masyarakat dalam mempertahankan adat istiadat dengan cara sering melaksanakan ritual adat tiap tahun yaitu acara <i>ipaket</i> (memberi makan

	roh penjaga kampung) utamanya. Kemudian disini kita juga harus memahami bahwa hidup sebagai manusia kita tidak lepas dari adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang kita dahulu
Mengapa masyarakat desa Haringen masih melekat dengan adat istiadat, khususnya melaksanakan <i>Iwurung Jue</i> di acara pernikahan	Kalau itu yang saya tahu karena memang sudah cara hidup masyarakat sejak zaman dulu, seperti percaya pada leluhur, sebelum di desa kita ini masuk agama agama lain. Walaupun begitu agama-agama seperti Kristen Katolik Islam sangat menghargai adat istiadat apalagi mereka hidup dan tinggal di wilayah adat seperti desa ini.
Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i>?	Tentu saja masyarakat desa terlibat dengan ritual <i>iwurung jue</i> ini, akan tetapi prosesnya di laksanakan oleh mantir adat dengan para penari dadas dan bawo sebagai pemandu ritual ini dalam mencari sang <i>wurung jue</i>(pengantin)
Apa respon bapak tentang perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan <i>iwurung jue</i>?	Perubahan yang terjadi tentu tidak serta merta karena mengurangi esensi dari adat istiadat yang berlaku, akan tetapi mempertimbangkan adanya acara setelah

	pelaksanaan pemberkatan nikah, karena sekarang masyarakat tidak seluruhnya beragama kaharingan seperti dahulu.
Bagaimana pendapat bapak dengan pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i> ?	Pelaksanaan <i>iwurung jue</i> ini sangat saya acungkan jempol apalagi terhadap sanggar yang di tugaskan dalam pelaksanaan <i>iwurung jue</i> karena sangatlah rapi dan bagus, sehingga pelaksanaan <i>iwurung jue</i> selalu berjalan dengan lancar

Narasumber 2 selaku Mantir Adat Desa Haringen pada 07 April 2026

Nama : Dafitri Rusmiyati

Tempat, Tanggal Lahir : Katambung, 28 Maret 1980

Agama : Kristen Protestan

Pekerjaan : Petani

Pewawancara	Narasumber
Selamat sore ibu, saya ingin, wawancara dengan ibu perihal tugas akhir saya	Ya selamat sore, silakan tanya saja saya akan menjawab sebisa saya
Apa yang ibu ketahui mengenai <i>Iwurung Jue</i> ?	<i>Iwurung jue</i> yang saya ketahui adalah ritual yang dilaksanakan oleh keluarga yang melaksanakan peekawinan adat suku dayak maanyan dan merupakan nazar dari pihak keluarga
Apakah ada sebutan lain dari masyarakat tentang ritual <i>Iwurung Jue</i> ?	Tidak ada sebutan lain yang saya ketahui dari <i>iwurung jue</i> ini, paling saja masyarakat menyebutkan <i>ngantara pangantin wawei</i> (mencari pengantin perempuan)
Apa peran mantir adat dalam pelaksanaan ritual <i>iwurung jue</i> ?	Peran mantir adat dalam pelaksanaan <i>iwurung jue</i> adalah memimpin jalannya ritual dengan penari bawo dan dadas

	sebagai orangnya memulai pelaksanaan ritual <i>iwurung jue</i>
Mengapa harus melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan ritual <i>iwurung jue</i> ?	Tentu saja harus melibatkan masyarakat, karena ritual <i>iwurung jue</i> ini merupakan ritual yang tidak hanya untuk kedua mempelai saja tetapi didalamnya <i>pakat</i> (keputusan bersama)
Apa saja nilai yang terkandung dalam ritual <i>iwurung jue</i> ?	Yang saya tau, tentunya nilai kebersamaan, keharmonisan, dan nilai kesetiaan pasangan
Bagaimana respon ibu mengenai pelaksanaan <i>iwurung jue</i> di masyarakat desa Haringen?	Pelaksanaan <i>iwurung jue</i> di desa haringen ini memang kadang tidak dilaksanakan, tetapi ketika dilaksanakan masyarakat sangat antusias turut dalam pelaksanaan <i>iwurung jue</i>

Narasumber 3 selaku Mantir Adat Desa Haringen pada April 2026

Nama : Gisman

Tempat, Tanggal Lahir : Mabidek, 19 Juli 1982

Agama : Hindu

Pekerjaan : Wiraswasta

Pewawancara	Narasumber
Bagaimana respon bapak mengenai pelaksanaan ritual <i>iwurung jue</i> di Desa Haringen?	Saya sangat mendukung pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i> karena merupakan bagian dari adat dan budaya Dayak Maanyan yang diwariskan oleh leluhur. Ritual ini menjadi kebanggaan masyarakat dan harus tetap dilestarikan agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman.
Bagaimana pendapat bapak mengenai pelaksanaan <i>iwurung jue</i> yang mengalami perbedaan dengan dulu?	Menurut saya, perubahan dalam pelaksanaan ritual merupakan hal yang wajar karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Walaupun ada beberapa bagian yang berbeda dari masa lalu, nilai-nilai adat, makna, dan tujuan utama ritual tetap harus dipertahankan agar tidak kehilangan

	identitas budayanya.
Apa saja yang dibutuhkan dari pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i> ini pak?	Yang dibutuhkan adalah kerja sama keluarga, dukungan masyarakat, perlengkapan adat, serta kehadiran tokoh adat yang memahami tata cara pelaksanaan ritual. Selain itu, kesiapan biaya dan waktu juga diperlukan agar ritual dapat berjalan dengan baik.
Mengapa <i>Iwurung Jue</i> perlu dilaksanakan?	Karena <i>Iwurung Jue</i> merupakan bagian dari rangkaian perkawinan adat Dayak Maanyan yang memiliki makna penghormatan terhadap adat istiadat leluhur. Ritual ini juga menjadi simbol kesungguhan mempelai pria dalam memperoleh mempelai wanita serta mempererat hubungan antara kedua keluarga.

Narasumber 4 selaku anggota masyarakat Desa Haringen pada 08 April 2026

Nama : Devita

Tempat, Tanggal Lahir : Katambung, 28 Oktober 1998

Agama : Kristen Protestan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pewawancara	Narasumber
Apa yang ibu ketahui mengenai ritual <i>iwurung jue</i> ?	<i>Iwurung jue</i> yang saya tahu merupakan sebuah nazar dari orang tua kepada anaknya yang melaksanakan pernikahan adat.
Bagaimana respon ibu mengenai ritual <i>iwurung jue</i> di Desa Haringen?	Menurut Saya, ritual <i>iwurung jue</i> ini merupakan adat leluhur yang harus dijaga karena mengandung makna kesetiaan dan kebersamaan. Selain itu, pelaksanaannya juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, sehingga tradisi ini perlu terus dilestarikan agar tidak hilang di masa mendatang
Bagaimana pendapat ibu mengenai pelaksanaan <i>iwurung jue</i> yang berbeda dengan dulu?	Kalau dibandingkan dengan dulu memang ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Sekarang lebih sederhana dan menyesuaikan keadaan masyarakat. Walaupun begitu, makna dan tujuan dari ritual <i>Iwurung Jue</i> tetap sama,

	yaitu menjaga adat, mempererat hubungan keluarga, dan menghormati tradisi yang diwariskan oleh leluhur.
Mengapa ritual <i>iwurung jue</i> perlu melibatkan masyarakat?	Karena <i>iwurung jue</i> merupakan adat bersama, maka masyarakat perlu dilibatkan sebagai bentuk dukungan, kebersamaan, dan gotong royong. Keterlibatan masyarakat juga penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi agar tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya

Narasumber 5 selaku Anggota Masyarakat Desa Haringen pada April 2026

Nama : Yiti Hawini

Tempat, Tanggal Lahir : Haringen, 22 Agustus 1993

Agama : Kristen Protestan

Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pewawancara	Narasumber
Bagaimana respon ibu sebagai masyarakat terhadap pelaksanaan ritual <i>Iwurung Jue</i> di Desa Haringen?	Sebagai masyarakat, saya merasa senang karena ritual <i>Iwurung Jue</i> masih dilaksanakan hingga sekarang. Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menghargai dan menjaga warisan budaya leluhur. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga.
Apa yang ibu ketahui mengenai ritual <i>iwurung jue</i> ?	Yang saya ketahui, <i>Iwurung Jue</i> adalah salah satu rangkaian dalam perkawinan adat Dayak Maanyan yang dilakukan setelah pemenuhan hukum adat selesai. Dalam ritual ini, mempelai pria bersama rombongan akan mencari mempelai wanita yang disembunyikan, dan proses tersebut dipandu oleh wadian atau pemimpin ritual adat. Ritual ini melambangkan perjuangan dan

	kesungguhan mempelai pria untuk mendapatkan pasangannya.
Mengapa ritual <i>iwurung jue</i> perlu melibatkan masyarakat?	Karena ritual ini bukan hanya urusan keluarga yang melaksanakan, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat menunjukkan kebersamaan, gotong royong, dan dukungan terhadap pelestarian adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur.
Apakah dalam proses ritual <i>Iwurung Jue</i> terdapat sanksi jika tidak dilaksanakan?	Berdasarkan yang saya ketahui, tidak ada sanksi yang bersifat hukum negara jika ritual ini tidak dilaksanakan. Namun, dalam pandangan adat, keluarga yang sudah bernazar tidak melaksanakan <i>Iwurung Jue</i> dianggap tidak menjalankan rangkaian perkawinan adat secara lengkap. Oleh karena itu, banyak keluarga yang tetap melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat Dayak Maanyan.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Proses Natas Banyang



Gambar 2. Mantir Adat melaksanakan nyaki pilah



Gambar 3. Syarat permukaan Banyang



Gambar 4. Pemotongan Banyang



Gambar 5. Persiapan penyambutan pengantin



Gambat 6. Foto bersama penari dan pengantin



Gambar 7. Menyerahkan penganti bayangan pertama



Gambar 8. Mengembalikan pengantin bayangan



Gambar 9. Proses bertanya kepada mempelai laki-laki



Gambar 10. Membawakan pengantin bayangan kedua



Gambar 11. Penari melakukan pencarian *Wurung Jue*



Gambar 12. Proses Mengeluarkan *Wurung Jue* terakhir



Gambar 13. Proses menyanyai pengantin laki-laki



Gambar 14. Proses penemuan Wurung Jue yang asli



Gambar 15. Wawancara dengan Penghulu Adat Desa Haringen